

BAB IV

PAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Kabupaten Balangan

Kabupaten Balangan merupakan salah satu dari Provinsi Kalimantan Selatan, yang terletak di bagian utara. Wilayah Kabupaten Balangan memiliki daerah dataran dan pegunungan yang terbentang dari selatan ke utara dengan batas wilayah sebagai berikut: sebelah utara adalah Kabupaten Tabalong, sebelah timur adalah Kabupaten Kotabaru dan Kabupaten Pasir Kalimantan Timur, sebelah selatan adalah Kabupaten Hulu Sungai Tengah dan sebelah barat adalah Kabupaten Hulu Sungai Utara.

Luas Kabupaten Balangan adalah 1.819,75 Km² dari luas Provinsi Kalimantan Selatan 37.530,52 Km². Dilihat dari lahan persawahan, perkebunan dan sebagainya, sebanyak 179.269 Ha merupakan dataran atau pegunungan. Luas areal perairan terdiri dari rawa 3.026 Ha dan sungai 5.537 Ha. Jenis komoditas lahan adalah perkebunan karet dengan luas areal tanam 30.591 Ha dan kelapa sawit dengan areal tanam 2.280 Ha.

Kabupaten Balangan terdiri atas 8 (delapan) kecamatan dan 160 (seratus enam puluh) desa, yakni Kecamatan Lampihong, Kecamatan Tebing Tinggi, Kecamatan Batumandi, Kecamatan Juai, Kecamatan Halong, Kecamatan Awayan, Kecamatan Paringin Selatan, Kecamatan Paringin. Kecamatan dengan wilayah terluas adalah Kecamatan Halong dengan luas 659,84 Km², sedangkan kecamatan

dengan luas wilayah terkecil adalah Kecamatan Lampihong dengan luas 96,96 Km².

Kecamatan Halong berbatasan dengan Kabupaten Tabalong (sebelah utara), sebelah Timur Kabupaten Paser Propinsi Kalimantan Timur dan Kabupaten Kota Baru, sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Tebing Tinggi, dan sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Juai. Secara geografis, Kecamatan Halong terletak pada lingkup koordinat 2^o01'37" sampai dengan 2^o35'58" Lintang Selatan dan 114^o50'24" sampai dengan 115^o50'24" Bujur Timur. Luas Wilayah Kecamatan Halong adalah yang terluas se-Kabupaten Balangan, yaitu seluas 659,84 km² atau 35 persen dari luas wilayah Balangan.¹

Curah hujan di suatu tempat antara lain dipengaruhi oleh keadaan iklim dan perputaran arus udara. Oleh karena itu, jumlah curah hujan beragam menurut bulan dan letak stasiun pengamat. Di Kecamatan Halong, berdasarkan Stasiun Pengamatan Juai, rata-rata curah hujan selama tahun 2015 berkisar antara 8,0 mm (Juli) sampai 23,10 mm (Desember) per hari dengan jumlah hari hujan berkisar antara 1 sampai 21 hari. Dari sisi jenis penggunaan tanah berdasarkan data dari Dinas Pertanian Tanaman Pangan, Hortikultura, Peternakan dan Perikanan Kabupaten Balangan, Kecamatan Halong memiliki luas sebesar 659,84 yang dapat diusahakan menjadi lahan pertanian dan lahan bukan pertanian.

Pada tahun 2015, di Kecamatan Halong saat ini memiliki 24 (dua puluh empat) desa dengan pusat pemerintahan yang berada di Desa Halong. Desa Padang Raya merupakan pecahan dari Desa Halong, Desa Mamigang adalah hasil

¹ Badan Pusat Statistik Kabupaten Balangan, *Statistik Daerah Kecamatan Halong Tahun 2016* (Paringin: Badan Pusat Statistik Kabupaten Balangan, 2016), h. 1

pemekaran dari Desa Uren, kemudian Desa Sumber Agung merupakan pemekaran dari Desa Suryatama, total RT di kecamatan ini adalah sebanyak 111 (seratus sebelas). Desa dengan luas terbesar adalah Desa Aniungan yakni 69 km² atau 10,46 persen dari total luas wilayah Halong, sedangkan yang terkecil adalah Desa Baruh Panyambaran, hanya 1,53 persen dari total wilayah Kecamatan Halong.

Masing-masing desa di wilayah Kecamatan Halong dikepalai oleh seorang Kepala Desa (Pambakal). Dalam melaksanakan tugasnya, di setiap desa dibantu oleh 3 (tiga) orang Kepala Urusan yaitu Kepala Urusan Pemerintahan, Kepala Urusan Umum dan Kepala Urusan Pembangunan. Selain Kepala Urusan, di setiap wilayah desa juga terdapat Sekretaris Desa (Sekdes) yang sebagian besar sudah berstatus sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS). Di masing-masing Desa juga terdapat Badan Permusyawaratan Desa (BPD) yang anggotanya berkisar antara 6 (enam) - 7 (tujuh) orang di masing-masing desa.

Berdasarkan hasil proyeksi penduduk tahun 2015, jumlah penduduk Kecamatan Halong pada tahun 2015 sebanyak 20.599 jiwa atau mencapai 16,69 persen dari jumlah penduduk Kabupaten Balangan. Jumlah ini merupakan yang terbanyak dari jumlah penduduk yang ada di kecamatan lainnya. Dari jumlah penduduk tersebut, 10.464 jiwa merupakan penduduk laki-laki dan 10.135 jiwa penduduk perempuan.²

Dilihat menurut tingkat kepadatannya, Kecamatan Halong merupakan kecamatan dengan tingkat kepadatan terendah di Kabupaten Balangan. Tingkat kepadatan pada tahun 2014 tidak berbeda dengan tahun 2015, di mana secara rata-rata hanya terdapat 31 jiwa penduduk per km². Jika dilihat per desa, maka

² Badan Pusat Statistik..., h. 3

desa dengan ke tingkat kepadatan tertinggi adalah gabungan Desa Halong (luas wilayah masih bergabung dengan Desa Padang Raya), sementara itu kepadatan terendah adalah Desa Aniungan dengan hanya 3 jiwa/km².

Sex Ratio (Rasio Jenis Kelamin) merupakan perbandingan jumlah laki-laki dan perempuan. Secara rata-rata di Kecamatan Halong mempunyai sex ratio sebesar 103 (seratus tiga) yang menunjukkan bahwa terdapat sekitar 103 (seratus tiga) orang laki-laki pada setiap 100 (seratus) orang perempuan. Jumlah penduduk laki-laki sedikit lebih banyak dibandingkan dengan jumlah penduduk perempuan.

Jumlah sekolah di Kecamatan Halong pada tahun 2015 tercatat sebanyak 33 (tiga puluh tiga) sekolah yang terdiri atas 23 (dua puluh tiga) sekolah SD, 7 (tujuh) sekolah SLTP, dan 3 (tiga) buah SLTA. Untuk tingkat pra sekolah, terdapat 17 (tujuh belas) buah taman kanak-kanak yang menyebar di kecamatan ini. Jika dilihat dari jumlah peserta didik, pada tahun 2015, jumlah peserta didik sekolah dasar di Kecamatan Halong mencapai 1.962 orang. Sementara itu jumlah peserta didik SLTP mencapai 821 (delapan ratus dua puluh satu) orang. Selanjutnya, murid SLTA sebanyak 330 (tiga ratus tiga puluh) orang. Peserta didik SLTA di Kecamatan Halong memiliki jumlah yang lebih sedikit dibanding peserta didik di SD. Hal ini salah satunya diduga disebabkan terbatasnya sarana pendidikan setingkat SLTP di kecamatan ini sehingga banyak yang melanjutkan sekolah ke kecamatan lain bahkan ibukota kabupaten.³

Jika dilihat dari rasio pendidik dan peserta didik, angka yang ditunjukkan cukup baik di mana secara keseluruhan rata-rata 1 (satu) orang pendidik mengajar 7 (tujuh) - 11 (sebelas) peserta didik pada tiap jenjang pendidikan baik jenjang

³ Badan Pusat Statistik..., h. 4

pendidikan sekolah maupun prasekolah. Dengan angka ini diharapkan proses belajar mengajar dapat berlangsung secara lebih efektif dan efisien.

Sebagai kabupaten termuda se-Provinsi Kalimantan Selatan. Balangan berusaha menyejajarkan diri dengan kabupaten lain di Kalimantan Selatan yang terbentuk lebih awal. Untuk Kecamatan Halong sendiri jika dibandingkan dengan kecamatan lain di kabupaten merupakan kecamatan dengan jumlah penduduk paling banyak di wilayah Balangan. Kepadatan penduduk di kecamatan ini juga merupakan yang terendah kedua se-Kabupaten.

Dari beberapa indikator kependudukan terlihat bahwa jumlah penduduk terbesar adalah Kecamatan Halong dengan 16,69 persen dari total jumlah penduduk Balangan. Namun demikian jika dilihat kepadatan penduduknya, maka Kecamatan Halong memiliki kepadatan yang relatif rendah, hanya sedikit lebih besar dari kecamatan Tebing Tinggi. Kecamatan Tebing Tinggi dengan 25 jiwa/km² dan Kecamatan Halong dengan 31 jiwa/km². Hal ini dikarenakan luas wilayah dua kecamatan ini yang cukup besar. Halong merupakan kecamatan terluas di Balangan, yang disusul oleh Kecamatan Juai, dan Kecamatan Tebing Tinggi. Penduduk terpadat ada di Kecamatan Paringin yang merupakan ibukota kabupaten, disusul oleh Kecamatan Lampihong.⁴

Infrastruktur di Kecamatan Halong telah mengalami perkembangan yang berarti meskipun terdapat perbedaan tersendiri antara desa jalur bawah dan atas untuk menuju Kecamatan Halong. Jalan bawah masih ada perbaikan dengan cara dicor menggunakan semen agar lebih kuat dibandingkan aspal karena jalur bawah

⁴ Badan Pusat Statistik..., h. 9

sering rentan banjir. Sedangkan jalur atas digunakan oleh PT. Chakra, salah satu perusahaan kelapa sawit yang berada di Kabupaten Balangan. Jalan tersebut dapat dipergunakan oleh masyarakat umum menuju Kecamatan Halong dengan perbedaan jarak lebih lama 7 (tujuh) Km dibandingkan jalur bawah.

Warga kecamatan ini cukup sibuk dengan adanya partisipasi langsung dalam berbagai kegiatan di pagi hari. Mayoritas penduduk di Kecamatan Halong berprofesi sebagai petani yang hanya bertumpu pada kebun karet, dan kadang-kadang bertani tugal dengan sistem karunan (bagi hasil).

Dari segi keuangan daerah pada tahun 2015 terlihat bahwa Kecamatan Paringin paling banyak berkontribusi terhadap total Pendapatan Asli Daerah (PAD) seluruh kecamatan (54,10 persen). Pada tahun ini Kecamatan Tebing Tinggi tidak ada merealisasikan anggaran PAD.⁵

1. Sejarah Singkat SMA Negeri 1 Halong

SMA Negeri 1 Halong adalah salah satu lembaga pendidikan menengah yang bernaung di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. SMA Negeri 1 Halong berdiri pada tahun 1998, tepatnya bulan Juli dengan NSS: 301151016001 dan NPSN: 30304976. Gagasan awal berdirinya SMA Negeri 1 Halong atas prakarsa salah satu tokoh masyarakat. H. Kuncul sebagai tokoh tersebut berinisiatif untuk menjauhkan kemiskinan dan dapat menghilangkan kebodohan di masyarakat pedalaman pegunungan Meratus, dengan harapan terbentuk masyarakat yang memiliki literasi informasi yang baik. Ketertarikan masyarakat memberikan kesempatan anaknya sekolah di SMA Negeri 1 Halong agar dapat

⁵ Badan Pusat Statistik..., h. 9

menghubungkan dan menumbuhkan modernisasi menuju beraneka ragam afiliasi budaya dan suatu pembauran kompleks identitas-identitas budaya. Kemudian SMA Negeri 1 Halong adalah satu-satunya SMA yang berada di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan yang bernuansa multikultural.

Pemerintah telah menerbitkan Surat Ijin Pendirian Sekolah Nomor 18845/153/.a/Kum/2008 yang berlokasi di wilayah Provinsi Kalimantan Selatan Kabupaten Balangan, yaitu Kecamatan Halong, tepatnya di Jalan Pembangunan Kode Pos 71666. Profil SMA Negeri 1 Halong secara lengkap dapat dilihat di bawah ini:

1. Nama Sekolah : SMA Negeri 1 Halong
2. Nomor Statistik Sekolah : 301151016001
3. Alamat Sekolah:
 - a) Jalan : Pembangunan
 - b) Desa/Kelurahan : Halong
 - c) Kecamatan : Halong
 - d) Kabupaten/Kota : Balangan
 - e) Provinsi : Kalimantan Selatan
 - f) Kode Pos : 71666
 - g) Telepon/Fax : 0813 49 717173
 - h) e-mail : smn1halong@yahoo.co.id
4. Kepala Sekolah
 - a. Nama : Rasidinurahmad, S.Pd
 - b. HP : 0813 49 717173
 - c. e mail : rasidinurahmad1970@gmail.com

SMA Negeri 1 Halong memiliki luas lahan sekolah 20.000 m² dengan status hak milik yang terdiri atas beberapa gedung dengan ruangan, di antaranya: ruang kelas, ruang perpustakaan, ruang laboratorium biologi, ruang laboratorium fisika, ruang laboratorium kimia, ruang laboratorium komputer, ruang laboratorium

bahasa, dan ruang laboratorium multimedia.

Di samping ruang untuk kegiatan pembelajaran, juga ada beberapa ruang untuk pengelolaan dan fasilitas lain, yaitu ruang pimpinan, ruang guru, ruang tata usaha, tempat beribadah, ruang konseling, ruang UKS, ruang gudang, musholla, ruang koperasi/toko, ruang keterampilan, tempat berolahraga, sebagaimana terlihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.1
Sarana dan Prasarana SMA Negeri 1 Halong

No	Peruntukan	Jumlah	Kondisi
1	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
2	Ruang Guru	1	Baik
3	Ruang Tata Usaha	1	Baik
4	Ruang BP / BK	1	Baik
5	Ruang Belajar	8	Baik,
6	Lab. IPA	1	Baik
7	Lab. Bahasa	1	Baik
8	Perpustakaan	1	Baik
9	Ruang Koperasi	1	Baik
10	Mushalla	1	Baik
11	Gudang	1	Rusak Berat
12	Toilet	1	Baik
13	Lap. Voli, Basket, Tempat Parkir	2/3	Baik
14	Buku-buku mata pelajaran dan penunjang di perpustakaan	1700	Baik
15	Peralatan olahraga	6	Baik

Program sekolah berdasarkan pada tujuan pendidikan nasional dengan menitikberatkan pada pengembangan kurikulum. Tujuan pendidikan nasional

berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 adalah “untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Tujuan pendidikan menengah adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

Suatu lembaga pendidikan harus memiliki visi dan misi, karena kedua komponen tersebut merupakan dasar dan arah dari pelaksanaan pendidikan yang diselenggarakan oleh setiap lembaga pendidikan. Dengan adanya visi dan misi, maka suatu lembaga pendidikan mempunyai semangat dan motivasi yang harus dicapai demi meningkatkan kualitas pendidikan.

Visi sekolah adalah *”Mewujudkan Peserta Didik Yang Memiliki Keunggulan Dalam Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Yang Berdasarkan Keimanan Dan Ketakwaan Kepada Tuhan Yang Maha Esa”*. Dalam visi ini tersirat lima misi pesan dan harapan yang ingin diraih melalui pengelolaan kehidupan sekolah. Pesan pertama adalah sekolah ingin mewujudkan program pengayaan/bimbingan belajar yang efektif sehingga setiap peserta didik dapat berkembang secara optimal. Pesan kedua, sekolah ingin melaksanakan program pembinaan/bimbingan prestasi dan kreatifitas peserta didik. Pesan yang ketiga sekolah ingin melaksanakan pembinaan kesenian melalui kegiatan seni suara dan seni tari. Pesan keempat, sekolah ingin melaksanakan pembinaan prestasi olahraga; sepak bola, volly, dan bola basket. Pesan terakhir, sekolah ingin

melaksanaan pembinaan disiplin sekolah dengan menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga sekolah.

Pendidik di SMA Negeri 1 Halong terdiri dari pendidik PNS dan pendidik tidak tetap dan dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.2
Pendidik PNS menurut Jenis Kelamin dan Ijazah Terakhir

No	Jenis Kelamin	Ijazah Terakhir		Keterangan
		S1	S2	
1	Laki-laki	3	-	
2	Perempuan	10	-	
Jumlah		13	-	

Tabel 4.3
Pendidik Tidak Tetap menurut Jenis Kelamin dan Ijazah Terakhir

No	Jenis Kelamin	Ijazah Terakhir		Keterangan
		S1	S2	
1	Laki-laki	3	-	
2	Perempuan	2	-	
Jumlah		5	-	

Seluruh peserta didik yang ada di SMA Negeri 1 Halong adalah 297 (dua ratus sembilan puluh tujuh) orang dengan beragam agama. Jumlah peserta didik menurut agama bisa dilihat pada tabel berikutnya:

Tabel 4.4
Peserta Didik SMA Negeri 1 Halong menurut Agama

Tingkat dan Program Pengajaran	Islam	Protestan	Katholik	Hindu	Buddha
Kelas X	27	-	-	-	14
Kelas XI IPA	7	-	1	1	7
Kelas XI IPS	12	-	2	-	5
Kelas XII IPA	6	-	1	-	14
Kelas XII IPS	7	-	-	-	3
Total	59	-	4	1	53

2. Profil SMP Negeri 1 Halong

SMP Negeri 1 Halong adalah lembaga yang berdiri sejak tahun 1983 dan direnovasi pada tahun 2004. Pada saat awal berdiri, hanya ada beberapa orang peserta didik dengan mendatangkan pendidik PNS dan non PNS dari luar kecamatan. Saat ini, SMP Negeri 1 Halong dipimpin oleh Wita Pipin Purbawati, S.Pd.

SMP Negeri 1 Halong terletak di jalan Pembangunan RT. V No 76 dan memiliki keunikan tersendiri, di mana sekolah yang didirikan oleh pemerintah dikelilingi berbagai etnis, budaya dan agama yang berbeda. SMP Negeri 1 Halong di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan memiliki batas wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara : Lapangan Sepak Bola

- b. Sebelah Timur : Jalan transportasi menuju desa Tabuan dan Mantuyan
- c. Sebelah Selatan : Lingkungan sekolah
- d. Sebelah Barat : Kantor Camat Kecamatan Halong

Suasana sekolah yang begitu asri dikelilingi oleh pepohonan karet yang teduh serta halaman yang luas menjadikan sekolah tersebut diapresiasi oleh masyarakat dengan harapan agar terlaksana kegiatan pembelajaran yang bernuansa multikultural. Kondisi tersebut diperkuat dengan adanya kegiatan keagamaan yang rutin dilaksanakan oleh pihak sekolah setiap harinya hingga perayaan hari besar agama Islam yang diadakan setiap satu tahun sekali.

Dengan bangunan di atas tanah kurang lebih 13,153 m², tanah dan bangunannya sudah bersertifikat hak milik. Keadaan ini cukup baik bagi peserta didik karena mereka mendapatkan ruang yang memadai dalam proses pembelajaran. Ketenagaan lingkungan juga terjaga dengan baik, meskipun pintu masuk tidak tertutup sehingga kemungkinan mudah terjadi gangguan dari pihak luar.

Perumahan di sekitar SMP Negeri 1 Halong masih tidak terlalu padat, dan di depan terlihat langsung lapangan bola dan berdekatan kantor Kecamatan Halong sehingga penggunaan lapangan tersebut dapat dipergunakan secara leluasa.

SMP Negeri 1 Halong adalah lembaga negeri yang didirikan oleh pemerintah Kabupaten Balangan yang menekankan suasana multikultural, sehingga setiap pembelajaran terdapat pembiasaan-pembiasaan yang ditanamkan oleh pendidik kepada peserta didiknya agar peserta didiknya memiliki karakter yang inklusif, berbudi luhur sesuai dengan visi dan misi sekolah. Identitas sekolah dapat dilihat

pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.5
Identitas Sekolah

IDENTITAS SEKOLAH	
NSS	202115071202
NPSN	30303885
Status Sekolah	Negeri
Bentuk Pendidikan	SMA
Alamat	Jalan Pembangunan
RT	V
No	76
Desa	Halong
Kecamatan	Halong
Kabupaten	Balangan
Provinsi	Kalimantan Selatan
Nama Kepala Sekolah	Wita Pipin Purbawati, S.Pd

Setiap organisasi atau institusi dalam melaksanakan aktivitasnya selalu bertumpu pada garis-garis besar kebijakan yang telah ditetapkan. Salah satu garis besar yang dijadikan acuan dalam setiap usaha yang dilakukan adalah visi dan misi yang diemban oleh organisasi atau institusi tersebut sebagaimana halnya dengan SMP Negeri 1 Halong. Adapaun visi dan misi SMP Negeri 1 Halong adalah *“Terwujudnya Insan Yang Unggul Dan Berkualitas Berdasarkan Iptek, Imtak, Berdisiplin Serta Bermanfaat Untuk Diri Dan Masyarakat”*. Indikator visi

ini menjadi sebuah harapan, yakni:

- 1) Memiliki keimanan dan ketaqwaan sesuai dengan agamanya masing-masing
- 2) Memiliki kecerdasan dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan
- 3) Memiliki kemampuan yang tinggi dalam bidang keterampilan
- 4) Memiliki Kedisiplinan yang tinggi
- 5) Memiliki kemampuan penggunaan *Information Communication and Technology* (ICT).
- 6) Memiliki kemampuan melanjutkan ke sekolah yang bertaraf nasional
- 7) Memiliki tanggung jawab yang tinggi dalam menjaga kebersihan, keindahan dan kelestarian lingkungan.
- 8) Memiliki kepedulian yang tinggi dalam kegiatan sosial, kemanusiaan dan kemasyarakatan.
- 9) Memiliki budi pekerti yang luhur

Dari sekian banyak indikator, SMP Negeri 1 Halong memiliki misi sebagai berikut:

1. Menumbuhkan semangat keunggulan secara kontinyu kepada seluruh warga sekolah
2. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif, sehingga setiap peserta didik dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki
3. Menciptakan suasana yang kondusif dalam proses kegiatan belajar-mengajar (KBM)

4. Mendorong dan membantu setiap peserta didik untuk mengenali potensi dirinya, sehingga dapat dikembangkan secara optimal
5. Menghantarkan peserta didik agar memiliki aqidah yang mantap dan kuat serta memiliki akhlak dan budi pekerti yang luhur
6. Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga sekolah dan komite sekolah

Misi yang akan ditargetkan ini juga mempunyai indikator yang akan direalisasikan secara maksimal, yaitu:

- a) Unggul dalam kegiatan IMTAQ dan kepedulian sekolah
- b) Unggul dalam perolehan nilai UAN
- c) Unggul dalam bidang non akademik
- d) Unggul dalam melaksanakan 5K penghijauan

Visi dan misi yang ditawarkan oleh SMP Negeri 1 Halong merupakan konsep praktis untuk menjadikan manusia terdidik dalam artian dapat menempatkan diri dengan baik, memiliki sopan santun yang baik, bisa bertutur kata dengan baik, dan juga bisa membawa diri di lingkungan sekitar.

Pendidik di SMP Negeri 1 Halong bertanggung jawab atas perkembangan peserta didiknya, baik rohaniah atau jasmaniah, di sekolah maupun di luar sekolah. Pendidik senantiasa menjadi panutan yang baik untuk peserta didik, sebagai pengemban tugas yang sangat tinggi, tidak hanya sekedar memberi materi dalam pengajaran di kelas melainkan lebih dari itu, yakni pengarahan, bimbingan, tuntunan dan ajaran terhadap sesuatu kebaikan yang bertujuan kepada moralitas.

Adapun pendidik yang terdapat di SMP Negeri 1 Halong berjumlah 17 (tujuh

belas) orang, 7 (tujuh) orang pendidik laki-laki dan 10 (sepuluh) orang pendidik perempuan.

Sedangkan peserta didik merupakan pelaku dalam proses pembelajaran di sekolah. Peserta didik juga sebagai subyek yang sangat mendukung terlaksananya program-program sekolah serta kegiatan belajar dan mengajar. Jumlah seluruh peserta didik yang ada di SMP Negeri 1 Halong adalah 184 (seratus delapan puluh empat) orang seperti terlihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.6
Peserta Didik SMP Negeri 1 Halong menurut Agama

Tingkat	Islam	Protestan	Katholik	Hindu	Buddha
1	39	2	3	-	21
2	34	1	1	-	24
3	28	1	-	-	30
Total	101	4	4	-	75

Kemudian, untuk kelancaran proses pembelajaran tidak terpisahkan dengan keberadaan sarana dan prasarana. Sarana dan prasarana merupakan salah satu komponen yang ikut menentukan keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran. Penyelenggara pendidikan dan pengajaran dapat ditunjang dengan sarana dan prasarana yang kondusif, memadai dan lengkap agar proses pembelajaran berjalan dengan baik. Sarana dan prasarana yang baik diharapkan dapat menciptakan sekolah yang bersih, rapi dan bersih sehingga menciptakan kondisi yang menyenangkan tidak hanya untuk pendidik tapi juga peserta didik yang berada di sekolah. Di samping itu, juga diharapkan tersedianya semua fasilitas belajar yang

memadai dan relevan dengan kebutuhan serta dapat dimanfaatkan secara optimal dalam proses pembelajaran.

SMP Negeri 1 Halong sudah berjalan selama 32 (tiga puluh dua) tahun untuk mengembangkan berbagai sarana dan layanan serta peningkatan mutu peserta didik. Di antaranya adalah ruang kelas, kantor/ruang kelas, ruang kepala sekolah, UKS, gudang dan sebagainya. Data tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.7
Sarana dan Prasarana SMP Negeri 1 Halong

No	Peruntukan	Jumlah	Kondisi
1	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
2	Ruang Guru	1	Baik
3	Ruang Tata Usaha	1	Baik
4	Ruang BP / BK	1	Baik
5	Ruang Belajar	9	Baik,
6	Lab. IPA	1	Baik
7	Perpustakaan	1	Baik
8	Ruang Praktek Keterampilan	1	Rusak Berat
9	Mushalla	1	Baik
10	Gudang	1	Rusak Berat
11	Toilet	4	Baik
12	Ruang UKS	1	Baik
13	Lap. Voli, Basket, Tempat Parkir	1	Baik
14	Buku-buku mata pelajaran dan penunjang di perpustakaan	2000	Baik
15	Peralatan Lab. Sains seperti Microscop, Model manusia, peralatan optik	1	Baik
16	Peralatan Lab. Bahasa seperti	1	Baik

	Televisi, VCD, Headset		
--	------------------------	--	--

B. Multikultural Pendidikan Agama Islam dalam Proses Pembelajaran

Pendidikan sering dikaitkan dengan transmisi pengetahuan dan pengembangan perilaku dan keterampilan sosial yang pemahaman mengenainya seringkali diseragamkan. Pendidikan juga merupakan transmisi nilai, baik di generasi yang sama maupun antar generasi dan lintas budaya. Berbagai kebijakan di bidang pendidikan berdampak besar terhadap berkembangnya atau menurunnya keanekaragaman budaya. Oleh karena itu, kebijakan pendidikan berbasis al-Qur'an dan Hadis harus berupaya mempromosikan pendidikan melalui keanekaragaman. Hal ini menjamin hak atas pendidikan dengan mengakui keanekaragaman kebutuhan para peserta didik yang berbeda agama dan budaya dengan mengintegrasikan keanekaragaman metode dan isi yang saling berhubungan.

Suasana multikultural yang semakin kompleks dalam proses pembelajaran, pendidikan harus membekali pendidik PAI dengan kompetensi antarbudaya yang akan memungkinkan hidup bersama dalam perbedaan budaya dengan tidak saling membenci.

Kompleksitas multikultural dapat terlihat di lokasi SMA Negeri 1 Halong yang begitu luas dengan pagar yang tidak tertutup rapat, dapat dibuka kapan saja. Sedangkan SMP Negeri 1 Halong masih terlihat banyak yang akan direnovasi. Gedung atau kantor SMP Negeri 1 masih menggunakan bangunan lama dan sempit. Namun dengan keterbatasan yang ada, memiliki lahan yang luas masih dapat dipergunakan lapangan basket atau sepak bola.

Pertama kali berkunjung di SMA Negeri 1 Halong, peneliti telah mendapatkan sambutan yang hangat oleh pendidik PAI dan langsung diarahkan ke ruangan perpustakaan. Di ruangan tersebut, peneliti mewawancarai 2 orang peserta didik lintas agama. Pilihan tersebut merupakan pilihan alternatif agar lebih mudah mengetahui perasaan mereka atas perlakuan selama ini di lingkungan sekolah. Responden yang beragama Islam dapat dikonfrontasi (dicocokkan) dengan responden yang beragama Buddha, sebagai salah satu agama yang mendominasi di SMA Negeri 1 Halong dibandingkan dengan agama Kristen dan Hindu. Setelah itu diakhiri dengan mewawancarai Kepala Sekolah, sedangkan pendidik PAI memberikan waktu wawancara di malam hari di rumah pribadi.

Besok hari dilanjutkan kembali wawancara bersama pendidik PAI SMP Negeri 1 Halong di rumah pribadi, letaknya di Desa Tabuan Kecamatan Halong, dan 3 (tiga) minggu kemudian dilanjutkan kembali wawancara di SMP Negeri 1 Halong. Terjadi perbincangan hangat di sekolah tersebut bersama salah satu peserta didik yang beragama Buddha dan dilanjutkan dengan peserta didik yang beragama Islam. Wawancara terakhir dilakukan dengan Kepala Sekolah selaku pemangku kebijakan di otoritas sekolahnya.

Berdasarkan wawancara peneliti bersama Kepala Sekolah, ada perbedaan yang berarti pada situs SMA Negeri 1 Halong dan SMP Negeri 1 Halong. Sekilas dari hasil wawancara, diketahui bahwa Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Halong mengeluh atas berbagai inisiatif dan kebijakan internal sekolah yang tidak dipenuhi oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Balangan sedangkan Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Halong beranggapan bahwa kondisi dan situasi terkendali karena

ada kepastian “tahu diri” bagi mereka yang beragama minoritas. Selanjutnya akan diperjelas pada sub pembahasan.

Kecamatan Halong, ada lima umat beragama yang hidup berdampingan, rukun dan saling membantu di kecamatan yang memiliki penduduk terbanyak dibandingkan kecamatan yang lain, di antaranya Islam, Kristen Katolik, Kristen Protestan, Hindu dan Buddha. Kehidupan Umat beragama di Halong terlihat rukun dan terbina dengan baik sejak puluhan tahun silam, kerukunan itu tersirat dalam kehidupan sehari-hari serta terpola dalam sistem sosial budaya masyarakatnya. Keyakinan tersebut terjalin karena masyarakat Halong mempunyai ikatan etnis yang kuat juga karena memiliki latar belakang historis serta garis keturunan yang sama.

Menariknya, setiap desa di Kecamatan Halong didominasi oleh umat beragama tertentu, seperti Desa Kapul yang mendominasi adalah agama Buddha, Desa Liyu penduduknya merupakan pemeluk agama Hindu, Desa Halong mayoritas Islam sedangkan Katolik dan Protestan yang merupakan umat minoritas dapat ditemui di beberapa desa.

1. Interaksi Sosial di SMA Negeri 1 Halong dan SMP Negeri 1 Halong

Peserta didik di SMA Negeri 1 Halong dan SMP Negeri 1 Halong yang mayoritas beragama Buddha berasal dari Desa Kapul, sedangkan yang beragama Islam tinggal di sekitar Desa Halong Kecamatan Halong Kabupaten Balangan. Jarak untuk menempuh perjalanan sekitar 36 Km dari Kecamatan Halong menuju kota Paringin. Untuk melewati desa-desa di Kecamatan Halong hampir semua

jalan beraspal dan sebagian ada yang berkerikil, dikelilingi perkebunan karet dan sawah tugal.

Peserta didik di 2 (dua) situs berkomunikasi dengan lingkungan yang berbeda agama dan sudah membaur dengan peserta didik minoritas, agama Kristen dan Hindu. Jumlah mereka lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah yang beragama Buddha dan Islam. Secara umum, peserta didik lintas agama berinteraksi dengan peserta didik yang lain di lingkungan sekolah.

1) Interaksi Sosial di SMA Negeri 1 Halong

Dalam kehidupan sekolah yang majemuk dapat dilihat dari perspektif multikultural dan dapat digambarkan melalui beberapa indikator, yaitu (1) Rasa keadilan yang tinggi, (2) Kerjasama dalam menyambut hari-hari besar keagamaan, (3) Penghormatan peserta didik lintas agama, (4) Sapaan dan senyuman dalam pergaulan, (5) Hubungan antar personal yang saling bertanya, berbagi informasi dan saling memberi, (6) Keingintahuan tentang agama yang berbeda, dan (7) Rasa kesenjangan sosial di antara perbedaan agama. Berikut penjelasan dari beberapa indikator yang digunakan untuk menggambarkan interaksi sosial di SMA Negeri 1 Halong.

Para peserta didik sebagai makhluk Tuhan hidup bersama dengan rasa keadilan yang tinggi. Wujud keadilan di antara peserta didik ini adalah tidak ada rasa saling membedakan dalam memperlakukan sangsi. Rasa keadilan ini diungkapkan oleh pendidik PAI:

“...Selama ini kita ngajar di SMAN 1 Halong itu lah segi kita sebagai pembina kemahasiswaan artinya tidak memilih antara sosialnya, tidak memilih latar belakang, tidak memilih kecuali perbedaan. Tadi cuman dalam belajar, menyikapi misalnya ada kelakuan ada tindakan ada sangsi sama kita

memperlakukan tidak pandang agama”. S.H-1.J(8)

Apabila ada kegiatan yang dilakukan di SMA Negeri 1 Halong, peserta didik selalu meluangkan waktu tidak hanya terbatas di lingkungannya. Jika ada peserta didik yang punya kegiatan Maulid, bagi non Islam bersedia membantu. Namun, untuk mengadakan Hari Waisak pada agama Buddha tidak dapat terlaksana.

Kegagalan sarana prasarana tidak dapat dihindari dari keterbatasan keuangan dan tidak didukung oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Balangan. Akibatnya, sikap tidak berkembang pada konteks toleransi tidak menunjukkan kegiatan-kegiatan konkrit terhadap lintas agama dengan keterpaksaan “berdiam dan tau diri” bahwa mereka adalah kelompok minoritas di kecamatan tersebut. Kepala Sekolah juga berinisiatif tahun depan untuk membangun tempat ibadah agama Buddha, Vihara agar acara keagamaan terlaksana bersama-sama secara terbuka. Hal itu diungkapkan:

“...Kita konsultasi dengan staf sarana prasarana saja, katanya ga bisa tidak ada alokasi dananya untuk itu jadi gagal. Kami cuman mungkin kami dari agama Islam merasa tau diri, istilahnya guru-guru mayoritas Islam. Kemudian bagi mereka yang non muslim orangnya sedikit, dia tidak malu untuk menunjukkan kegiatan apa namanya itu mungkin kendalanya yang mereka diam. Sementara yang Islam tau diri yang jadi kenapa nampak kegiatan menonjol di antara dua agama ini termasuk hambatan...” S.H-1.R(14)

“....sebenarnya kami sangat ingin hari besar di antara ke dua agama diperingati di sekolah. Istilahnya cuman masih menunggu tahun ini mau dibangun aula terbuka karena vihara itu kan kayak aula terbuka bukan aula tertutup. Akhirnya kami merencanakan untuk kegiatan hari besar agama Islam dan Buddha secara bersamaan di sekolah”. S.H-1.R(16)

Peserta didik belajar untuk lebih menghormati peserta didik lintas agama, karena pendidik PAI menekankan pada peserta didiknya untuk berpegang pada prinsip “...yang penting mau mengerti sekolah ini kan bukan milik orang Islam, tapi milik semua agama”. S.H-1.J(11)

Dalam pergaulan di sekolah, peserta didik juga berinteraksi dengan saling menyapa, tersenyum jika bertemu, namun tidak jarang di antara mereka terjadi salah paham. Dalam berkomunikasi sering terjadi "*miscommunication*". Karena perbedaan budaya di antara peserta didik yang di bawah bukit dan yang berada di atas bukit.

Orang Bukit yang dimaksud adalah mereka yang bertempat tinggal lebih jauh dari desa yang terjangkau oleh masyarakat kota meskipun mereka sendiri masih berada di pedesaan. Semakin jauh mereka bertempat tinggal, boleh jadi dikatakan sebagai "orang bukit". Misalnya, masyarakat yang tinggal di Desa Halong mengatakan orang bukit, karena mereka berdomisili di Desa Tabuan, yang berjarak hanya sekitar 15 (lima belas) menit menggunakan sepeda motor. Sedangkan masyarakat Desa Tabuan itu sendiri ketika menunjuk suatu tempat, Desa Mantuyan juga "orang bukit" meskipun jaraknya tidak terlalu berbeda. Sehingga dapat dimengerti, semakin tempat tersebut berjauhan (mengarah ke atas, ke pegunungan) untuk ditempuh maka disebut sebagai "orang bukit":

"...budaya hampir sedikit cuman kadang orang yang kalau budaya di sini orang yg di bawah dengan orang yang di atas itu ada ego lebih besar yang di daerah bawah. Orang Kapul menyebut orang Tabuan "Bukit", orang bukit orang Dayak, kemudian orang Tabuan menyebut Uren atau Mantuyan orang Bukit ya semakin ke atas ya itu lah orang bukit". S.H-1.R(17)

Apa yang dimaksudkan oleh peserta didik (orang bukit) kadang berbeda pemaknaannya bagi peserta didik yang tidak orang bukit, menurutnya, sehingga menimbulkan percekocokan-percekocokan kecil. Misalnya peserta didik bersama pendidik, masih menggunakan dengan kata "aku" dibandingkan saya atau "ulun" dalam bahasa Banjar. Sehingga ada perbedaan yang mencolok, apabila

berinteraksi bersama yang non Islam. Peserta didik yang jaraknya jauh dari sekolah di mana tempat tinggal mereka berada di pegunungan, yang biasa disebut oleh etnis Banjar yang berada di Desa Halong, dengan sebutan “orang bukit” lebih terbiasa berdialek agak keras ketika berbicara dengan lawan bicaranya dan ada kemungkinan kebiasaan tersebut berasal dari orang tua mereka yang tidak bersekolah. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh pendidik PAI saat diwawancarai:

“...kalau non muslim perilakunya terhadap kita, mungkin bedanya dari segi sosial. Kebiasaannya, kalau orang yang mungkin muslim itu. Apalagi orang atas bisa lebih nyaring bahasanya kurang halus, kalau kita ulun, kalau inya masih aku. Itu masih kasar dari segi bicara karena itu kebiasaannya dengan orang tuanya beradaptasi bahasa”. S.H-1.J(12)

Bahasa yang digunakan peserta didik (orang bukit), merupakan bahasa keterbelakangan pendidikan orang tua bukan dikarenakan masalah struktur tetapi disebabkan karena adanya *cultural deficiency* atau kekurangan unsur-unsur nilai etis yang diperlukan suatu masyarakat untuk maju.

Kesalahpahaman antara peserta didik (orang bukit) dan sebaliknya sudah lama terjadi, lambat laun pendidik dan peserta didik yang lain mengerti bagaimana cara memperlakukan orang bukit yang mempunyai adat serta kebiasaan sendiri, yang berbeda dengan etika santun di sekolah.

Kadang-kadang peserta didik dan pendidik non Islam juga menyentuh persoalan-persoalan sederhana seperti hukum makanan menurut versi ajarannya masing-masing. Di lingkungan individu, memang jarang terjadi untuk berani bertanya kepada pendidik yang beragama Buddha, dikhawatirkan terjadi ketersinggungan di antara lintas agama. Biasanya masalah ini timbul dari hubungan antar personal yang saling bertanya, berbagi informasi dan saling

memberi meskipun mereka berbeda keyakinan. Di antara peserta didik pun, tidak ada keberanian untuk membahas keharaman makanan-makanan yang diajarkan dalam agama Islam, terkecuali bagi peserta didik yang beragama Islam:

“...kalau dalam agama kamu, mereka bisa. Kita maaf sama agama misalnya menanyakan tentang kalau agama kami babi itu haram. Kalau di agama sampean boleh kenapa?. Ya kita berinteraksi, ini jawaban bpada’an guru, kenapa jadi haram. Karena itu makanan terlezat, itu guru agamanya bpander. Kalau ke siswa kita kada pernah pang, paling ke siswa kita ja babi itu haram, misalnya kalau siswa lain kada karena itu sudah di luar ngomong sama gurunya, biasa kalau sama siswa kan”. S.H-1.J(24)

Peserta didik di SMA Negeri 1 Halong mempunyai ciri yang berbeda dengan sekolah-sekolah pada umumnya, meskipun mereka tinggal dalam suatu wilayah yang sama. Peserta didik ini memiliki tata cara, adat istiadat dan kebiasaan tersendiri yang sangat berpengaruh pada perilakunya, meskipun peserta didik tinggal dalam keluarga yang beragama Islam atau non Islam tetapi memiliki profesi yang sama yaitu sebagai petani karet.

“...Ya kemudian yang paling sulit itu, budaya masyarakat yang tidak didasari ajaran agama seperti halnya judi di lingkungan sini. Judi itu kalau masa-masa tertentu halal. Bebas hukum, tapi mereka punya ijin padahal semua agama tidak membenarkan, cuman di sini kalau istilahnya membantur orang atas. Aruh kalau aruh itu judi itu bebas semua masyarakat makan bebas, minum bebas semuanya bebas karena mereka terbiasa yang sebenarnya melakukan itu penganut non muslim tetapi itu adat suku Dayak bukan agama tertentu atau mungkin budaya suku Dayak saja yang masih tidak dapat dihilangkan peraturan kabupaten Balangan karna ijinnya kalau tidak salah sampai ke Polda. Istilah aruh ini atau membantur kemudian minuman mereka bebas minuman judi, kalau rokok sudahnya, imbasnya ke siswa yang tiga macam ini di sekolah formal mana pun itu tidak dibenarkan karena terkadang itu terbawa-bawa mereka di luar jam sekolah, terbawa di jam-jam belajar itu mungkin yang sangat sulit bagi kami berbenturan dengan adat sedangkan kita sangat melarang”. S.H-1.R(5)

Peserta didik non Islam tergolong sebagai komunitas yang termarginal. Kadang kala, ada peserta didik non Islam yang berkeinginan untuk mendengarkan

pendidik PAI ketika mengajar agama Islam. Kesempatan itu ternyata mendapat ejekan dari teman seagama lainnya:

“...cuman mereka mendengar paling di luar, boleh kah ibu mendengar. Boleh, jar kita. Cuman mereka ga terbiasa masuk kan mereka malu dengan teman yang lain karena mereka belajar juga ga ada gurunya. Mungkin, dia mau ikut belajar. Misalnya 1 orang mau belajar, boleh bu. Kami dengar, boleh. Sementara yang lain kada mau dengar. Nah, itu kayaknya mereka malu dengan kawannya. Tidak terbiasa, dipersilahkan saja. Tapi karena ada gurunya, mungkin ngalih rasa kaya apa tuh sama guru agamanya”. S.H-1.J(2)

Kadang-kadang mereka juga berinteraksi di antara peserta didik untuk ingin tahu tentang agama orang lain. Ada salah satu peserta didik SMA Negeri 1 Halong yang bertanya kepada temannya dan ingin diajarkan tentang tajwid al-Qur'an atau cara melafalkan huruf-huruf arab di dalam al-Qur'an beserta maknanya.

Dalam lingkungan sekolah, peserta didik terikat oleh nilai dan norma sebagai pedoman bertingkah laku. Di antaranya setiap masuk ke ruangan pendidik wajib mengucapkan salam dan bagi non Islam diharuskan untuk mengetok pintu dulu. Bagi siapa saja yang berada dalam lingkungan sekolah dilarang mengucap atau memanggil dengan menyinggung perasaan orang lain. Biasanya bagi non Islam sering disebut dengan “orang sebelah” yang berkonotasi negatif, meskipun maksudnya bersebelahan atau berbeda budaya dan agama yang dianutnya.

Norma-norma yang berlaku di lingkungan SMA Negeri 1 Halong, juga berlaku bagi semua peserta didik yang berbeda agama. Semua norma tersebut mempunyai kekuatan yang mengikat bagi peserta didiknya. Konsekuensi dari semua aturan itu adalah diberikan teguran oleh pendidik BP untuk tidak

mengulanginya kembali, apabila mengulang akan diberikan sanksi berat dengan memberikan kesempatan untuk pindah ke sekolah lain.

Peserta didik lintas agama yang berada di SMA Negeri 1 Halong memiliki struktur sosial yang mengatur dan mengikat bagi seluruh warga sekolah, baik pendidik, kepala sekolah, maupun staf. Sebagai bagian dari sistem sekolah yang juga memiliki bahasa, tata cara ajaran-ajaran serta adat dan kebiasaan sendiri, ruang gerak dan interaksi sosial mereka terbatas hanya di lingkungan sekolah.

Dengan adanya unsur pengikat tersebut, diharapkan dapat mengatur tingkah laku setiap individu. Tentu saja tingkah laku tersebut disesuaikan dengan situasi dan kondisi kemajemukan sekolah. Sehingga interaksi yang teratur dapat terbentuk.

Hasil wawancara dengan pendidik mata pelajaran PAI diketahui bahwa pelaksanaan proses pembelajaran bagi peserta didik yang beragama Islam dilakukan di Musholla, sedangkan yang beragama Buddha, tetap berada di kelas atau dipersilahkan belajar bersama sambil membaca buku di perpustakaan. Ada pengecualian, karena di SMA Negeri 1 Halong lebih didominasi agama Islam dan Buddha sehingga agama Hindu dan Kristen diharuskan tetap belajar di perpustakaan (tidak berpindah ke tempat yang lain), disebabkan tidak ada guru khusus.

Tidak itu saja, bagi peserta didik minoritas yang beragama Kristen dan Hindu, proses pembelajaran di Gereja dan Vihara membutuhkan kerjasama dari luar sekolah dan tentu tidak terkontrol dari pengawasan sekolah dan kemudian setiap pelaksanaan evaluasi atau lembaran soal harus didatangkan dari seorang pendeta.

“...Kalau ulangan, kami minta soal dari guru agamanya, dikasihnya soal. Terus kami kembalikan lagi itu soalnya. Ia yang memberikan penilaian dikoreksi dan kami haja yang menerima yang ada. Sedangkan yang Hindu sama jua langsung minta soal, ujian di sekolah terus hasilnya, kami kembalikan ke gurunya”. S.H-1.J(4)

Selain bentuk kerjasama yang terdapat dalam interaksi sosial antara pendidik PAI dan peserta didik lintas agama juga terdapat persaingan. Persaingan merupakan suatu usaha dari seseorang untuk mencapai sesuatu yang lebih daripada lainnya, yang bisa berbentuk material atau popularitas tertentu. Persaingan biasanya bersifat individu, apabila hasil persaingan dianggap cukup untuk memenuhi kepentingan pribadi.

Persaingan ini terjadi ketika ada responden yang diperlakukan agak berbeda dalam interaksi pendidik bersama peserta didik tentang kebudayaan, menurut salah satu peserta didik non Islam bahwa kesadaran untuk memahami berbagai perbedaaan budaya mesti harus ikut andil besar dalam proses pembelajaran di SMA Negeri 1 Halong. Ketidaksukaan atas kebudayaan terlihat tidak ada kepedulian sama sekali.

Untuk menanggapi, Kepala Sekolah berusaha mengklarifikasi bahwa kegiatan ekstrakurikuler tarian Dayak sebagai bagian daripada budaya tidak dapat terlaksana dengan baik. Dewan Adat di Desa Kapul telah berpartisipasi untuk mengikuti berbagai pertunjukan di dalam atau di luar pulau Kalimantan dengan mengatasnamakan SMA Negeri 1 Halong. Pertunjukan yang sering diminta oleh Dinas Pariwisata akan dipersiapkan segala keperluan oleh tokoh masyarakat di Desa Kapul dengan “terima beres”. Persaingan yang tidak sehat ini terlihat dengan tidak melibatkan peserta didik untuk belajar tari-tarian Dayak di lingkungan SMA

Negeri 1 Halong.

Dalam kehidupan sosial interaksi tidak akan mungkin dapat berjalan secara sempurna tanpa adanya suatu pertentangan, meskipun kecil kendala itu akan selalu ada. Interaksi sosial bersifat dinamis, konflik-konflik kecil akan mewarnai interaksi antara peserta didik yang beragama Islam dan non Islam. Seperti halnya interaksi sosial di SMA Negeri 1 Halong, peserta didik non Islam pernah bertengkar tentang solidaritas antara komunitas agama. Bila salah seorang peserta didik dihina atau ditantang menurut tafsiran mereka, maka teman komunitasnya berusaha untuk melakukan pembelaan bersama. Dalam hal ini, mereka lebih dikuasai oleh emosi subjektif daripada pikiran rasional yang objektif.

“...pernah nanya gini, eh katanya gitu kalau agama Islam itu pernah ga lihat Tuhannya, cuman kala pertama itu dijawab baik-baik aja. Kebetulan saya jawab gini, ga kami tidak pernah liat Tuhan cuman kami yakin kalau Tuhan itu ada. Terus katanya oohh ngejek-ngejek gitu Tuhan kalian itu pake celana ga, pake kolor ga botak ga kayak gitu”. S.H-1.H(7)

“...setiap siswa pasti diajarkan buat anti diskriminasi, cuman baik lagi biasanya ditegaskan rentan banget nih kalau ada satu dengan satu agama lain saling pertama tuh. Paling sekedar bercanda saja, cuman kan takutnya tersinggung perkelahian antar agama”. S.H-1.H(31)

Setiap kelompok manusia yang mulanya saling bertentangan, selanjutnya mengadakan penyesuaian diri untuk mengatasi ketegangan-ketegangan. Akomodasi merupakan suatu cara untuk menyelesaikan pertentangan tanpa menghancurkan pihak lawan sehingga lawan tidak kehilangan kepribadiannya. Tujuan akomodasi dapat berbeda-beda sesuai dengan situasi yang dihadapinya, yakni untuk mengurangi pertentangan antara orang atau kelompok manusia sebagai akibat perbedaan paham untuk sementara waktu atau secara temporer.

Dalam hal bertoleransi bersama peserta didik lintas agama, pada saat

berbicara masih menggunakan candaan yang membuat ketersinggungan terhadap peserta didik yang berbeda agama. Pada saat peserta didik melakukan kegiatan ekstrakurikuler seperti maulid, banyak di antara peserta didik non Islam terlibat langsung untuk membantu terlaksananya kegiatan tersebut. Namun untuk mengakomodasi candaan-candaan yang menyinggung perasaan, peserta didik non Islam lebih memahami dan memaklumi untuk berusaha menyembunyikan atau menutup dirinya rapat-rapat atas dasar bimbingan orang tua mereka sendiri.

Untuk menghilangkan rasa kesenjangan sosial di antara perbedaan agama di SMA Negeri 1 Halong, BTA (baca tulis al-Qur'an) terlaksana dengan baik dengan menyisipkan di jam tatap muka yang telah ditentukan dan tempat proses pembelajaran tidak di kelas atau Musholla, melainkan salah satu gudang serba guna yang berada di SMA Negeri 1 Halong. Kata "menyisipkan" itu terjadi atas terjadinya kesenjangan masyarakat di Desa Kapul yang mayoritas beragama Buddha. Menurut tokoh masyarakat di desa tersebut, telah terjadi tindakan diskriminasi lintas agama. Oleh karena itu mata pelajaran BTA disetting tetap di gudang untuk meminimalisir kesenjangan sosial di antara perbedaan agama:

"...kami pernah didatangi oleh seorang tokoh agama Buddha dari Desa Kapul, yang mengatakan bahwa kami melakukan semacam ketimpangan atau pilih kasih terhadap pemeluk agama Islam pada umumnya dan menyampingkan mereka. Maka untuk saat ini, kami mengadakan seperti BTA itu di ruangan saja, jadi diselipkan dalam mata pelajaran agama padahal seharusnya BTA itu menurut peraturan Gubernur itu merupakan muatan lokal wajib, seharusnya begitu. Cuman karena kita dianggap diskriminasi, kita masukan saja cuman ditambah jamnya saja dan kegiatannya tidak di Musholla tapi ada gudang salah satu gudang kita fasilitasi di sana untuk kegiatan pembelajaran BTA".
S.H-1.R(2)

2) Interaksi Sosial di SMP Negeri 1 Halong

Interaksi sosial di SMP Negeri 1 Halong dapat digambarkan melalui beberapa indikator, yaitu (1) Tidak ada perlakuan diskriminatif, (2) Penawaran kepada peserta didik non Islam dalam menyambut hari-hari besar keagamaan, (3) Kegiatan tolong menolong dan saling membantu peserta didik lintas agama, (4) Berprinsip hati-hati dalam tutur kata dan perilaku dalam pergaulan, dan (5) Hubungan antar personal tanpa ada perintah dan paksaan. Berikut penjelasan dari beberapa indikator yang digunakan untuk menggambarkan interaksi sosial di SMP Negeri 1 Halong.

Setiap peserta didik sama derajatnya tanpa perlu mendapatkan perlakuan diskriminatif. Hal ini diakui oleh responden saat diwawancarai “*Saya kira tidak ada memperlakukan sama dengan yang lain tanpa memandang, misalnya ya salah ditegur, kalau dapat prestasi ya didukung sama saja*”. SP.H-1.W(9)

Di SMP Negeri 1 Halong, upaya yang dilakukan oleh pendidik untuk lebih banyak mengenal “*the other religious*” secara langsung diajarkan atau mencoba menawarkan menghadiri acara Maulid al-Habsyi yang sering diselenggarakan di sekolah atau mengadakan acara keagamaan sesuai dengan apa yang dianut mereka yang berbeda agama untuk membangun interaksi sosial antar peserta didik lintas agama. Namun pendidik agama Buddha biasanya tidak merespon positif. Tawaran tersebut untuk menyangkal ketidaksaling memahami, saling menghargai sesama peserta didik yang berbeda agama:

“...merayakan maulid di sekolah ini, diundang tapi mengundangnya mau turun saja, besok ikut makan kata ibu”. SP.H-1.J(12)

“...guru agamanya Buddha tidak membantu 100% untuk mengadakan acara Waisak ini”. SP.H-1.J(14)

Kepala sekolah di SMP Negeri 1 Halong telah berupaya keras untuk memberikan tempat leluasa kepada lintas agama untuk merayakan kepercayaan peserta didik. Meskipun telah diberikan janji memfasilitasi kegiatan tersebut, namun mereka tidak tertarik dan tidak pernah melaksanakan:

“...selama saya di sini, saya beri keleluasan. Kami umumkan bahwa karena kita ada program-program di OSIS itu ada hari besar jadi kita merayakan bagi umat Islam. Untuk umat Buddha, saya bilang ada Kristen, ada agama lain juga kalau mau merayakan, silahkan tetapi karena kita tidak tau apa-apa yang diperlukan, maka kami bisa memfasilitasi tapi mohon diberitau. Jadi kami akan bantu juga tapi selama ini sepertinya mereka juga ga pernah ingin mencoba”. SP.H-1.W(6)

Persaingan sehat untuk memberikan yang terbaik, yakni konsistenitas yang sering terjadi di lingkungan lintas agama di SMP Negeri 1 Halong adalah selalu memberikan tawaran jasa saat pelaksanaan acara besar, misalnya acara Maulid al-Habsyi. Pengakuan ini berdasarkan wawancara “...pada saat hari-hari besar agama Islam yang diadakan mereka itu, katakanlah malah mendukung, malah menyodorkan diri kalau misalnya ada apa-apa perlu dibantu kami siap saja”. SP.H-1.W(5)

Dalam kehidupan sekolah yang majemuk telah terjadi hubungan baik saling tolong menolong dan saling membantu satu sama lain. kegiatan tolong menolong dan gotong royong ini dilakukan oleh peserta didik lintas agama apabila di sekolah mengadakan acara Maulid yang sering dilaksanakan di SMA Negeri 1 Halong. Peserta didik non Islam ikut membantu tanpa pamrih, dengan berpedoman pada agama Buddha bahwa “intinya semua ingin baik demi kebahagiaan”. Setiap ada kegiatan maulid, sebagian dari mereka mengikuti.

Ada beberapa faktor yang berpengaruh pada interaksi sosial peserta didik di SMP Negeri 1 Halong. Pertama adalah aktivitas sehari-hari di sekolah itu sendiri. Peserta didik lintas agama memiliki aktivitas tersendiri sesuai dengan agama yang dianutnya, sehingga mereka belajar tentu berbeda dengan pendidikan agama Islam. Faktor yang kedua adalah situasi sosial yang terjadi pada saat terjadinya interaksi tersebut, antara peserta didik yang sedang mengadakan proses pembelajaran PAI akan berbeda dengan proses pembelajaran bagi lintas agama. Faktor yang ketiga adalah adanya pembelajaran rasa saling menghormati dan menghargai sesama peserta didik berbeda agama. Ketika berinteraksi peserta didik dengan peserta didik lintas agama sadar akan posisinya masing-masing. Faktor yang terakhir adalah adanya norma yang mengikat peserta didik terutama aturan yang mengikat kuat peserta didik sehingga membuat ruang gerak mereka lebih terbatas jika dibandingkan saat mereka berada di luar sekolah.

Adanya norma/aturan yang mengikat peserta didik memberi pengaruh yang besar pada interaksi yang dihasilkannya. Misalnya saat peserta didik masuk ke ruangan pendidik wajib mengucapkan Salam, selain itu peserta didik membatasi diri dalam bergaul, mereka selalu berprinsip hati-hati dalam tutur kata dan berperilaku.

Fenomena unik dalam budaya “salaman” memperlihatkan bahwa setiap peserta didik non Islam di SMP Negeri 1 Halong pada saat selesai proses pembelajaran, tanpa ada perintah dan paksaan, mereka mempraktikkan sesuatu yang tidak lazim:

“...kalau pulang, kita lewat itu cium tangan orang Islam, yang Buddha juga ikut nunggu di muka kelas. Kita lalui, salim paa... saalim paa... Gitu, padahal

kita ndak pernah ajarin salim. Itu mungkin ada sekolah lain, di tempat lain mungkin yang mengajari yang asal dari Jawa Trans itu. Inya menjangkit kesemuanya setiap habis belajar itu cium tangan salaman, mengimbasnya ke Buddha juga ikut kira-kira ia merasa diapa narannya tidak dianaktirikan”. SP.H-1.T(3)

Di SMP Negeri 1 Halong, interaksi teman mengajar yang berbeda agama tidak memperlihatkan kedekatan yang akrab untuk saling tercipta simbiosis mutualisme di bidang pendidikan dan pertemanan. Hal ini diinformasikan peserta didik “...*Jarangai pang, misalnya guru agama Buddha jarang ke guru agama Islam bpanderan*”. SP.H-1.A(2)

Sedangkan proses pembelajaran di SMP Negeri 1 Halong, dengan memberikan pengajaran dan bimbingan pada peserta didik yang beragama Islam di kelas sedangkan agama Buddha dipersilahkan untuk belajar di perpustakaan untuk berinteraksi dengan komunitas agamanya masing-masing. Peserta didik yang beragama Kristen diarahkan untuk belajar di ruangan BP dengan bimbingan langsung oleh pendidik agama Kristen. Semua itu dilakukan untuk mematuhi agama yang selalu mendorong agar setiap individu selalu patuh dan taat serta mempraktekkan ajaran dan perintah sesuai dengan agamanya:

“...Jadi untuk memberikan pelajaran, kita mentoleransi kepada yang pemeluk agama Buddha. Untuk belajarnya di tempat lain karena separoh Muslimnya sekitar 10, Buddha 10. Muslimnya di kelas belajar, Buddhanya silahkan cari tempat di perpustakaan. Kemudian untuk agama lain yang Katolik Kristen ditempatkan di ruang BP belajarnya satu dua orang, jadi diberi kesempatan belajar dan itu ada gurunya”. SP.H-1.T(1)

Candaan juga pernah atau sering dilontarkan dengan kata “*bsambatan*” di antara peserta didik yang berbeda agama meskipun tidak ada keresahan yang terjadi secara eksternal “...*rancakai tapi sambil bayaan, palah gundul!, jar*

buhannya. Kada, biasa ai, sambil bgayaan ja. Kadada pang bsambatan paling Allauhau aabar-abar kait, jaar!?”. SP.H-1.A(5)

Di antara kedua kelompok sosial tersebut saling bercanda tetapi di luar mereka ada perasaan tidak senang di antara keduanya. Perbedaan ajaran, nilai, norma serta budaya yang menjadi penyebab utamanya. Keadaan ini tampak jika peserta didik muslim bertemu dengan peserta didik non Islam.

Interaksi sosial merupakan aspek dinamis di lingkungan sekolah, di mana di dalamnya terhadap suatu proses hubungan antara manusia satu dengan manusia lain. Hal itu disebabkan manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial, yang selalu ingin mengadakan hubungan dengan individu lain guna memenuhi kebutuhan hidupnya, memenuhi kebutuhannya yang berbeda dengan yang lain meskipun intensitasnya kecil.

Paparan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial antar peserta didik lintas agama dalam proses pembelajaran cukup berarti. Perbedaan budaya yang meliputi perbedaan sistem ide, bahasa, kepercayaan, adat istiadat serta kebiasaan di lingkungan sekolah dapat diselesaikan dengan menerapkan ajaran keagamaannya masing-masing. Namun, secara umum dapat dikatakan interaksi sosial yang terjalin bersifat harmonis. Perbedaan pendapat, konflik kecil dianggap sebagai suatu dinamika pendewasaan yang selalu ada dalam ruh pendidikan.

Untuk mengetahui bentuk-bentuk interaksi sosial antara pendidik PAI dengan peserta didik lintas agama dilihat dari jenis dan ciri interaksi sosial. Dengan demikian, terdapat tiga jenis interaksi sosial, ketiga interaksi tersebut adalah interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan peserta didik berbeda agama,

antara kelompok dengan kelompok dan antara individu dengan kelompok,⁶ baik yang terjadi di SMA Negeri 1 Halong dan SMP Negeri 1 Halong. Jenis tersebut antara lain:

- a) Interaksi antara individu dengan individu yang terjadi pada interaksi antara pendidik PAI dengan peserta didik lintas agama adalah pada saat peserta didik non Islam berkeinginan untuk bergabung belajar agama Islam dan kemudian pendidik PAI mempersilahkan untuk mengikuti proses pembelajaran tersebut merupakan interaksi. Meskipun hanya sekedar mempersilahkan, yang demikian merupakan sebuah kontak sosial multikultural dan juga komunikasi yang menjadi syarat utama terjadinya interaksi sosial. Interaksi peserta didik bersama peserta didik non Islam adalah saat peserta didik non Islam bertanya kepada temannya yang muslim, untuk diajarkan tentang tajwid al-Qur'an atau cara melafalkan huruf-huruf arab di dalam al-Qur'an beserta maknanya, yang demikian jelas sebuah interaksi multikultural dalam bertoleransi umat beragama.
- b) Interaksi sosial bisa juga terjadi antar individu dengan kelompok. Bentuk interaksi di sini berbeda-beda sesuai dengan keadaan. Selain interaksi yang berjalan secara individu dengan individu, juga terjadi hubungan antara individu dengan kelompok. Interaksi yang tampak adalah di bidang kegiatan ekstrakurikuler. Interaksi antara seorang peserta didik lintas agama bergotong royong untuk terlaksananya kegiatan Maulid di SMA Negeri 1 Halong dan SMP Negeri 1 Halong.

⁶ Sitorus, *Berkenalan dengan Sosiologi* (Jakarta: Erlangga, 1996), h. 15-16

c) Interaksi terjadi antara kelompok dengan kelompok. Interaksi jenis ini terjadi pada kelompok sebagai suatu kesatuan bukan sebagai pribadi-pribadi anggota kelompok yang bersangkutan. Interaksi jenis ini terlihat pada saat adanya kerjasama antara SMA Negeri 1 Halong bersama tokoh masyarakat di Desa Kapul untuk mengadakan seni tarian Dayak dalam memperkenalkan budaya-budaya Dayak di luar daerah.

Jenis interaksi sosial antara peserta didik lintas agama di SMA Negeri 1 Halong dan SMP Negeri 1 Halong terjadi dalam batas-batas ruang lingkup kegiatan tertentu, yakni proses pembelajaran di lingkungan sekolah.

Interaksi sosial peserta didik lintas agama adalah wujud dari komunikasi antara pendidik dengan peserta didik lintas agama. Wujud dari komunikasi tersebut memiliki ciri-ciri. Ciri-cirinya adalah jumlah pelaku lebih dari satu orang, ada komunikasi antar pelaku dengan menggunakan simbol-simbol, ada dimensi waktu atau masa lampau, masa kini dan masa yang akan datang atau yang menentukan sifat aksi yang sedang berlangsung dan ada tujuan-tujuan tertentu terlepas dari sama atau tidaknya tujuan tersebut dengan yang diperkirakan oleh pengamat.⁷ Ciri-ciri tersebut juga terdapat dalam interaksi sosial antara pendidik PAI dan peserta didik lintas agama.

Pertama, jumlah pelaku lebih dari satu orang, ciri ini jelas adanya dan mutlak harus ada, sebab jika hanya ada satu pihak maka tidak ada interaksi. Pada penelitian ini pelaku yang utama adalah pendidik PAI dan peserta didik lintas agama.

⁷ Sitorus. *Berkenalan ...*, h. 16

Kedua, ada komunikasi antar pelaku, komunikasi dalam interaksi sosial bukan berarti harus bicara secara langsung. Dalam interaksi sosial pendidik PAI dan peserta didik lintas agama, komunikasi bisa dalam bentuk mempersilahkan dengan gerakan bahasa tubuh.

Ketiga, ada dimensi waktu, waktu yang terjadi untuk interaksi antara pendidik PAI dan peserta didik lintas agama tidak dibatasi. Interaksi bisa terjadi kapan saja dan di mana saja. Kebanyakan interaksi antara pendidik PAI dan peserta didik lintas agama terjadi dengan tidak disengaja.

Keempat, ada tujuan tertentu, setiap terjadi interaksi sosial antara pendidik PAI dan peserta didik lintas agama dalam berinteraksi pasti terdapat tujuan-tujuan tertentu dari masing-masing pihak. Tujuan yang dimaksud tidak harus merupakan suatu tujuan yang besar, misalnya tujuan untuk mempersilahkan untuk bergabung belajar agama Islam adalah untuk memberikan pengertian bahwa masing-masing pihak menghormati pihak yang berbeda agama, pihak tersebut tidak lain adalah peserta didik multikultural.

Pada interaksi sosial antara pendidik PAI dan peserta didik lintas agama dari penelitian ini didapat bahwa bentuk interaksinya sangat kompleks yaitu berupa kerjasama (*cooperation*), persaingan (*competation*), pertentangan atau pertikaian (*conflict*) dan juga akomodasi (*accomodation*). Namun dari hasil wawancara dan pengamatan selama penelitian hampir semua sumber mengatakan ada hal-hal yang positif dan negatif mengenai kedua belah pihak.

2. Persepsi Multikulturalisme di SMA Negeri 1 Halong dan SMP Negeri 1 Halong

Keunikan sekolah yang multikultural, pendidik PAI tentu memegang ajaran yang benar dan mengakui kebenaran agama yang hanya diridhoi Allah SWT. Peserta didik memiliki proses pembentukan pengalaman keagamaan dari lembaga keluarga dan pendidikan sekolah yang ditempuh sebelumnya.

Pengaruh pengalaman dan pendidikan tentang hal-hal agama hasilnya cukup kuat, sehingga bisa membentuk persepsi terhadap kehidupan beragama pada kalangan peserta didik lintas agama. Selain dari itu, persepsi pendidik PAI juga banyak terbentuk saat belajar atau membaca tentang perbedaan satu budaya dengan budaya lainnya, yaitu kemajemukan.

Kemajemukan merupakan sesuatu yang alami yang harus dipandang sebagai suatu fitrah. Hal tersebut dapat dianalogikan seperti halnya jari tangan manusia yang terdiri atas lima jari yang berbeda, akan tetapi kesemuanya memiliki fungsi dan maksud tersendiri, sehingga jika semuanya disatukan akan mampu mengerjakan tugas seberat apapun.

a) Persepsi Pendidik PAI SMA Negeri 1 Halong

Pendidik PAI menyadari bahwa kemajemukan agama adalah agama yang beranekaragam di dunia ini sebagai hal yang sama dan pada dasarnya sama. Suatu perasaan yang tersimpan bahwa semua agama itu pada dasarnya adalah sama dan merupakan “fenomena atau gejala sosial” yang dapat ditemukan pada tiap-tiap kelompok manusia. “...pada dasarnya agama itu bagus, mengajarkan yang

baik-baik. Kita kada memojokan agama kita. Kita yang anu seolah-olah yang benar". S.H-1.J(9)

Gejala sosial tersebut adalah keinginan alamiah setiap kelompok manusia untuk berdampingan secara damai dan serasi dalam suatu masyarakat yang menganut berbagai agama. Agama yang bagus adalah agama yang menitikberatkan pada nilai-nilai etika moral sebagai langkah positif yang pertama ke arah saling pengertian (memaklumi) dan kerjasama yang lebih baik di antara semua pemeluk agama. Allah SWT menegaskan pada ayat 62 surah al-Baqarah:

"Sungguh, orang-orang yang beriman, Yahudi, Sabi'in, Nasrani, dan siapa saja di antara mereka yang beriman kepada Allah, hari akhir, dan berbuat kebajikan, mereka akan mendapatkan balasan dari sisi Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran pada mereka dan tidak pula mereka akan bersedih hati".

Menurut Ridha⁸, semua yang beriman kepada Allah dan beramal salih tanpa memandang afiliasi keagamaan formal mereka akan selamat, karena Allah tidak mengutamakan satu kelompok dengan menzalimi kelompok yang lain.⁹

Persepsi dalam arti universal atau lebih luas, bukan hanya sekedar peraturan, karena setiap agama melengkapi peraturan-peraturan yang bersifat duniawi dan ukhrawi. Pendidik PAI menegaskan bahwa Islam itu satu-satunya agama di sisi Allah SWT yang diridhoi, yang mengatur kompleksitas berbagai dimensi hubungan manusia dalam menjalani aspek kehidupan, termasuk di dalamnya ada segala perbedaan agama dalam konteks pendidikan agama Islam:

"...kita sampaikan, agama yang sebenarnya agama Islam lah yang diridhoi. Nah, itu kan ayat al-Qur'an jar kita. Nah, terus agama yang lain berarti kada diridhoi, kan kaitu kita sampaikan keinya. Kalau pang inya menyampaikan

⁸ Rasyid Ridho adalah seorang intelektual muslim dari Suriah yang mengembangkan gagasan modernisme Islam yang awalnya digagas oleh Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh.

⁹ Muhamad Arif Mustofa, "Kerukunan Umat Beragama (Studi Analisis Tentang Non Muslim, Ahlul Kitab & Pluralisme)", *Mizani* IX, no.1 (2015): h. 8

terhadap agama lain, kada disimpan saja kadada melecehkan itu kadada”. S.H-1.J(10)

b) Persepsi Pendidik PAI SMP Negeri 1 Halong

Pendidik PAI beranggapan bahwa tidak ada diskriminasi yaitu perlakuan yang berbeda antara agama minoritas dan mayoritas yang dapat merugikan individu karena individu tersebut merupakan anggota komunitas tertentu. Menurutnya apabila terjadi pengelompokan atau komunitas agama maka akan menimbulkan stereotip sehingga akan terjadi *separation*, yaitu pemisahan yang terjadi antara satu komunitas dengan komunitas lainnya:

“...tidak ada pengelompokan, jika ada pengelompokan menimbulkan adanya kalau ada masalah perkelompok itu yang bisa timbul perkelahian kelompok. Itu kelas A tidak ada masalah dengan kelas B, A Buddha, B Islam ini bisa menyerang iya itu memang sengaja”. SP.H-1.T(20)

c) Persepsi Peserta Didik Beragama Islam di SMA Negeri 1 Halong

Proses pembelajaran PAI di kelas memperlihatkan hasil keberbedaan agama dan budaya yang ada di antara lintas agama. Hal ini terjadi karena peserta didik telah terbiasa bergaul dengan berbagai lintas agama di lingkungan SMA Negeri 1 Halong dan apa yang diterima tentang keunikan tersendiri di sekolah tersebut merupakan hal-hal yang telah mereka pahami sebelumnya melalui pergaulan sehari-hari. responden menjelaskan bagaimana dirinya dapat dengan mudah memahami multikultural:

“...sebenarnya sama saja mengikuti aturan-aturan agama, yang jelas sih mengingat Tuhan Yang Maha Esa. Cuman paling bedanya itu, yahh namanya nama agamanya sudah gitu nama Tuhannya terus sejarahnya cuman masalah yang lain sikap ini itu. Mencuri juga ga ada dalam agama yang membiarkan para umatnya kan berbuat sewena-wena sama aja menuntut ke jalan yang benar”. S.H-1.H(2)

Pernyataan responden tersebut mengindikasikan bahwa semua agama tidak membenarkan berbuat intoleransi kepada siapa saja. Wahana spiritualitas telah ditanamkan nilai-nilai agama kepada peserta didik untuk saling mengerti terhadap hak universal bagi setiap insani.

Salah satu semangat multikulturalisme adalah pengakuan atas perbedaan dan penghormatan sebagai keanekaragaman untuk menghadapi realitas sosial secara nyata dalam kehidupan dan dalam agama pun tidak ada satu pun yang menuntut jalan yang salah. Ketika proses pembelajaran PAI berlangsung perlu pemberian dorongan untuk melakukan suatu perubahan dalam diri mereka, yakni keakraban pendidik PAI dengan peserta didik.

d) Persepsi Peserta Didik Non Islam di SMA Negeri 1 Halong

Peserta didik non Islam di SMA Negeri 1 Halong mengaku mendapatkan ajaran Sang Buddha tentang pilihan hidup. Pilihan agama merupakan sebuah kewajaran alamiah yang sama-sama mempunyai kemampuan dalam memahami agama dengan memilih alternatif tindakan terbaik demi mencapai sebuah kebahagiaan. Hal ini menyebabkan persepsi mereka tidak mendorong tindakan negatif karena memiliki dasar yang sama dengan agama lainnya, yakni “demi kebahagiaan”. *“...Kalau guru agama saya, ya suatu kewajaran karena seorang berhak memilih atau keyakinan masing-masing, di mana yang menurutnya yang terbaik dan pada intinya semua ingin baik demi kebahagiaan”*. S.H-1.S(12)

e) Persepsi Peserta Didik Non Islam di SMP Negeri 1 Halong

Selaras dengan anggapan peserta didik non Islam di SMP Negeri 1 Halong bahwa Buddha telah mengajarkan untuk menghargai kasih sayang dan kedamaian

kepada siapa saja dalam menjalankan ajaran luhur Buddha. Ikrar mulia dalam hati peserta didik tertanam untuk tidak mendapatkan karma atau sebuah hukum moral sebagai akibat di kemudian hari:

“...kami orang yang dilahirkan menurut agamanya sudah ditentukan dari karma masing-masing”. SP.H-1.J(16)

“...sering menghina agama orang dalam kehidupan yang akan datang, kita bisa dibalas”. SP.H-1.J(17)

3. Sikap Multikulturalisme di SMA Negeri 1 Halong dan SMP Negeri 1 Halong

SMA Negeri 1 Halong dan SMP Negeri 1 Halong yang berada di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan memiliki peserta didik yang majemuk karena terdapat dua agama mayoritas yaitu agama Buddha dan agama Islam. Dalam kesehariannya di lingkungan sekolah, peserta didik tidak hanya bergaul dengan sesama agama tetapi juga yang berbeda agama. Agar tercipta suasana kekerabatan yang kondusif maka harus diimbangi dengan sikap saling menghormati dan menghargai keunikan masing-masing.

Agama memiliki peranan dominan dalam menciptakan multikulturalisme di lingkungan sekolah. Agama dapat dikatakan memainkan peran yang baik apabila pendidik PAI mampu memberikan kepada peserta didiknya suatu gambaran nilai-nilai yang luhur dari eksistensi dan esensi jagat raya. Sebaliknya, agama dikatakan memegang peran ke arah yang negatif apabila mengurung peserta didik dalam alam pikiran yang sempit, eksklusif sehingga memunculkan konflik agama. Sikap diskriminasi, ejekan, dan saling membenci dapat menciptakan disintegrasi bangsa. Untuk mengantisipasi terjadinya konflik agama, semua pendidik harus bersatu dalam persahabatan dengan kehendak baik guna mencapai harapan semua

kalangan yang cinta damai dalam membangun generasi-generasi yang terdidik, serasi, aman dan tentram.

Sekolah dapat dikatakan baik apabila ketersediaan tempat dan waktu untuk umat beragama melaksanakan ibadah sesuai dengan keyakinannya secara aman, karena ibadah merupakan sarana penghubung antara Sang Pencipta dengan makhluknya. Tempat ibadah yang tersedia masing-masing hanyalah sebuah musholla untuk yang beragama Islam di SMA Negeri 1 Halong dan SMP Negeri 1 Halong. Untuk penganut agama lainnya hingga sekarang tidak tersedia bagi peserta didik, termasuk untuk penganut agama Buddha yang mayoritas di sekolah tersebut.

Upaya untuk menghilangkan sikap diskriminasi, pihak sekolah sudah berusaha menggali potensi peserta didik yang dilahirkan dari orang tua yang berbeda garis keturunan dan kemampuannya. Untuk memiliki akses yang sama sehingga mereka bisa berkembang maksimal, sekolah mengekspresikan perilaku dengan membangun gerbang bersimbol lintas agama. Namun, inisiatif itu tidak dapat terwujud karena keterbatasan keuangan dan tidak didukung oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Balangan. Akibatnya, sikap toleran tidak berkembang, tidak menunjukkan kegiatan-kegiatan konkrit terhadap lintas agama karena keterpaksaan “berdiam dan tahu diri”. Kepala Sekolah juga berinisiatif tahun depan untuk membangun tempat ibadah agama Buddha, Vihara agar acara keagamaan terlaksana bersama-sama secara terbuka.

“...Kita konsul dengan staf sarana prasarana saja, katanya ga bisa tidak ada alokasi dananya untuk itu jadi gagal. Kami cuman mungkin kami dari agama Islam merasa tau diri, istilahnya guru-guru mayoritas Islam. Kemudian bagi mereka yang non muslim orangnya sedikit, dia tidak malu untuk

menunjukkan kegiatan apa namanya itu mungkin kendalanya yang mereka diam. Sementara yang Islam tau diri yang jadi kenapa nampak kegiatan menonjol di antara dua agama ini termasuk hambatan....” S.H-1.R(14)

“....sebenarnya kami sangat ingin hari besar di antara ke dua agama diperingati di sekolah. Istilahnya cuman masih menunggu tahun ini mau dibangun aula terbuka karena Vihara itu kan kayak aula terbuka bukan aula tertutup. Akhirnya kami merencanakan untuk kegiatan hari besar agama Islam dan Buddha secara bersamaan di sekolah”. S.H-1.R(16)

Keterbatasan tersedianya sarana ibadah untuk peserta didik lintas agama di SMA Negeri 1 Halong tidak dapat terhindari dari segala prasangka-prasangka buruk yang dapat menghilangkan solidaritas persaudaraan.

Masing-masing agama seharusnya berusaha keras untuk mengisi pemahaman dan kegiatannya dengan hal-hal yang mendorong hubungan saling bekerjasama untuk semua orang. Seperti di SMA Negeri 1 Halong, meskipun terdapat dua agama mayoritas yaitu Islam dan Buddha, peserta didiknya hidup berdampingan secara rukun, damai dan saling menghargai satu sama lain. Peserta didik mengedepankan sikap toleransi antar umat beragama yang dapat menerima kehadiran agama lain dengan segala kegiatannya. Bahkan untuk memberikan suasana yang baik, penerimaan itu diimbangi dengan terjadinya pergaulan lintas agama. Secara normatif nilai-nilai dasar yang menjadi landasan terbentuknya sikap toleransi antar umat beragama adalah sebagai berikut:

Pertama adalah nilai agama yang bersumber dari ajaran yang terdapat pada masing-masing agama baik itu Islam maupun Buddha yang menjelaskan tentang pentingnya sikap toleransi antar umat beragama.

Sang Buddha mengajarkan kasih sayang dan simpati yang universal: “Tidak pernah di dunia ini kebencian dapat diluluhkan dengan kebencian, hal itu hanya dapat diluluhkan dengan kasih sayang, inilah hukum yang abadi” (Dharmmapala

1:5).¹⁰ Seperti ajaran agama Buddha bahwa pilihan hidup, pilihan agama merupakan sebuah kewajaran alamiah yang sama-sama mempunyai kemampuan dalam memahami agama dengan memilih alternatif tindakan terbaik demi mencapai sebuah kebahagiaan. Sebagaimana yang dituturkan oleh peserta didik yang beragama Buddha bahwa *“yang terbaik dan pada intinya semua ingin baik demi kebahagiaan”*.

Pada ajaran agama Islam pun telah mengatur tentang toleransi antar umat beragama. Seperti yang terdapat pada surat al-Kafirun ayat 6 yang berbunyi *“Lakum Diinukum Waliyaddin”* yang artinya untukmulah agamamu, dan untukkulah agamaku.

Prinsip Islam mengenai sikap toleransi adalah tidak seorang pun boleh dipaksa untuk memeluk agama lain dan atau meninggalkan ajaran agamanya, dan setiap orang berhak untuk beribadat menurut ketentuan agamanya masing-masing. Selain itu, ajaran agama Islam selalu mengingatkan manusia bahwa seluruh umat manusia diciptakan Allah SWT berbeda-beda, karena dijadikan oleh-Nya berbangsa-bangsa dan bersuku-suku. Semua itu tidak lain agar manusia saling mengenal dan saling menghormati. Manusia juga dianjurkan untuk beramal saleh terhadap siapapun agar mendapat pengampunan dan keberkahan.

Kedua adalah nilai budaya yang lahir dari kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh sekelompok peserta didik dan telah menjadi tradisi di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Misalnya kebiasaan gotong royong yang turut mewarnai kehidupan sekolah. SMA Negeri 1 Halong dan SMP Negeri 1 Halong

¹⁰ Ulfat Aziz Samad, *Agama-agama Besar Dunia* (Jakarta: Darul Kutub Islamiyah, 2002), h. 43

tetap mempertahankan budaya gotong royong sebagai wujud kebutuhan bersama dan sekaligus nilai yang membangun sikap kebersamaan di tengah-tengah perbedaan agama di sekolah. Nilai budaya gotong-royong tidak memandang manusia berdasarkan agama, ras dan pangkat, melainkan memiliki kedudukan yang setara.

Sebagai contoh di lingkungan SMA Negeri 1 Halong telah mengembangkan sikap saling membantu dan menghormati pada saat pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler maulid. Setidaknya Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Halong berusaha keras untuk menghindari terjadinya tindakan perilaku diskriminasi tersebut dengan antisipasi kritis meskipun ada target-target yang ingin dicapai:

“...kami ingin mengadakan kegiatan-kegiatan bernuansa agama tertentu itu sangat hati-hati. Soalnya kami khawatir ada penganut agama lain yang merasa seakan-seakan kami melakukan diskriminasi. Misalnya kami mengadakan ekstra maulid al-Habsyi, mungkin penganut agama lain merasa tersinggung meskipun terkadang kita punya target tertentu untuk kemajuan yang kita peluk”. S.H-1.R(1)

Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Halong juga telah berupaya keras untuk memberikan tempat leluasa kepada lintas agama untuk merayakan kepercayaan peserta didiknya masing-masing. Peserta didik non Islam selalu bersikap toleran dengan menawarkan jasa saat pelaksanaan acara-acara besar, misalnya acara Maulid al-Habsyi. Pengakuan ini berdasarkan wawancara, “...*pada saat hari-hari besar agama Islam yang diadakan mereka itu, katakanlah malah mendukung, malah menyodorkan diri kalau misalnya ada apa-apa perlu dibantu kami siap saja*”. SP.H-1.W(5)

Informasi dari pendidik PAI SMP Negeri 1 Halong pada saat diwawancara menunjukkan ada rasa sikap ketidakadilan bahwa perayaan acara-acara

keagamaan tertentu dan sarana ibadah lintas agama tidak tersedia. Meskipun ada tawaran fasilitas yang diberikan, namun harus berusaha mencari dana sendiri tanpa melibatkan pihak sekolah:

“...kalau kita ada Maulidan di SMP, cuma agama lain tidak ada pernah acara-acara keagamaan. Ketidakadilan itu kemudian untuk yang muslim diadakan sarana ibadah, yang non muslim tidak ada tempat”. SP.H-1.T(9)

“...acara-acara keagamaan jarang dari tempat di SMP. Paling ulang tahun saja, keagamaan tidak ada. Kita persilahkan, kalau mengadakan dipersilahkan belajar cuman urus sendiri biayanya”. SP.H-1.T(10)

Apabila ditinjau secara empirik berarti nilai-nilai yang menjadi landasan terbentuknya sikap multikulturalisme dibangun atas dasar fakta atau kenyataan pada waktu dan tempat tertentu, yaitu sebagai berikut:

Pertama, nilai kemanusiaan. Secara kodrati manusia adalah sebagai makhluk sosial di samping sebagai makhluk individual. Manusia senantiasa membutuhkan pertolongan orang lain dalam pemenuhan kebutuhan dasarnya baik itu sandang, pangan, papan dan pelestarian lingkungan hidup. Begitu mendasarnya kebutuhan ini sehingga memaksa setiap orang, golongan atau kelompok untuk saling beradaptasi, berkomunikasi dan bergaul satu dengan yang lainnya.

Dorongan naluri manusia untuk bergantung kepada orang lain memunculkan sikap toleransi. Untuk menuju persaudaraan yang sejati maka sikap saling mengejek, menghina harus dihindari. Persaudaraan peserta didik lintas agama harus diiringi dengan sikap keterbukaan dan mudahnya akses dalam bergaul bersama pendidik menempatkan diri sebagai seorang sahabat untuk merasa dekat dan nyaman. Dalam hal ini tidak membahas masalah akidah agama melainkan mengedepankan rasa kemanusiaan.

Berdasarkan penuturan peserta didik bahwa nilai kemanusiaan dapat dituangkan dengan sikap saling menghargai, keterbukaan antar lintas agama, *“...kalau di sini guru sama murid biasa-biasa aja kayak teman jadi kebetulan yang agama Islam dan Buddha akrab ya baik lah faham memperlihatkan walaupun beda agama mestinya harus begini”*. S.H-1.H(12)

Apabila terdapat peserta didik yang kebetulan agama Buddha maka memperlihatkan keakraban yang berarti untuk tidak memandang agama-agama tertentu. Di lingkungan sekolah dibutuhkan adalah sikap inklusif seorang pendidik dan peserta didik sehingga dapat mewujudkan lingkungan pergaulan sekolah yang aman, damai dan mencerdaskan.

Kedua, nilai nasionalisme. Rasa nasionalisme telah mendorong di lingkungan SMA Negeri 1 Halong dan SMP Negeri 1 Halong untuk merasa seperti bersaudara. Sehingga perbedaan yang ada tidak dijadikan tonggak untuk saling menjatuhkan melainkan dijadikan sebagai aset untuk bersatu, bersama-sama mengisi dan melanjutkan generasi bangsa yang lebih baik melalui kesuksesan pembangunan daerah. Hal ini sesuai dengan sila ketiga Pancasila bahwa meskipun terdiri dari beragam etnis, agama, bahasa, ras dan budaya tetap bersatu menuju kejayaan bangsa.

Ketiga, nilai historis. Pada dasarnya sejak dahulu etnis Dayak dan Banjar sudah saling menghormati dan menghargai satu dengan yang lain, dengan cara perkawinan kalangan saudagar atau bangsawan Banjar, kemudian istrinya dari wanita etnis Dayak. Berlandaskan warisan nenek moyang terdahulu sudah memiliki sikap toleran terhadap perbedaan agama yang ada karena Dayak merasa

bahwa mereka bagian dari kerabat etnis Banjar bahkan telah menganggap saudara (*badingsanakan*).¹¹ Segala perbedaan tidak dijadikan suatu permasalahan melainkan sebagai tonggak untuk saling mengenal satu sama lain sehingga suatu saat ada etnis Dayak yang bersedia untuk memeluk agama Islam. Terbukti hubungan umat Islam dengan agama lain menunjukkan baik hingga sekarang. Bahkan tidak pernah terjadi konflik yang berkepanjangan.

Di SMA Negeri 1 Halong dan SMP Negeri 1 Halong tidak pernah terjadi konflik yang berarti disebabkan perbedaan agama, melainkan hanya permasalahan kecil. Perbedaan pandangan dalam suatu hubungan sosial merupakan hal yang wajar. Apabila mampu menyelesaikannya secara bijaksana maka tidak akan mempengaruhi dan mengurangi hubungan persaudaraan di antara peserta didik.

Bercanda di antara peserta didik adalah dinamika kehidupan dalam komunitas sekolah, tidak tertutup atau terbuka kemungkinan terjadi antagonisme antara sikap agresif dan asimilatif dalam membangun interaksi antar sekolah. Meskipun tidak terjadi ketersinggungan, aksi solidaritas sesama teman untuk melakukan aksi balasan yang muncul tidak pernah terjadi, “...*sama teman sendiri cuman sekedar bercanda saja, kebetulan di kelas saya banyak yang usil bercanda ya pake adat mereka. Haayooo jangan gitu, kami ini kan Dayak, cuman dibalas orang Islam. Aaah ga takut!*”. S.H-1.H(32)

Sikap ini dijadikan sebagai sarana untuk saling mengenal karakter dan watak masing-masing individu. Hal ini didasarkan pada pemikiran agama yang terbuka dan selalu mengutamakan kerukunan hidup beragama.

¹¹ Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1997), h. 520

Keempat, nilai keteladanan pendidik PAI. Dapat dilihat dari upaya yang dilakukan oleh pendidik PAI dalam mengajarkan sikap adil. Sebagai pendidik PAI harus dapat memberikan contoh, baik itu ucapan dan perilaku yang mencerminkan sikap yang tidak membeda-bedakan untuk memberi perlakuan yang lebih istimewa terhadap satu dibandingkan dengan yang lainnya. Peserta didik menuturkan, “...*beliau ada kerabat juga sih di sekolah tetap saja kalau salah ya dianu ditegur. Sama kayak saya juga punya keluarga, cuman kalau salah ya tetap ditegur dimarahin supaya yang lain jangan merasa*”. S.H-1.H(14)

Sesungguhnya pendidik PAI telah berupaya memberikan sebuah keteladanan tentang keadilan dalam pembentukan keyakinan atau akidah peserta didik. Kata pendidik PAI:

“...Selama ini kita ngajar di SMAN 1 Halong itu lah segi kita sebagai pembina kemahasiswaan artinya tidak memilih antara sosialnya, tidak memilih latar belakang, tidak memilih kecuali perbedaan. Tadi cuman dalam belajar, menyikapi misalnya ada kelakuan ada tindakan ada sangsi sama kita memperlakukan tidak pandang agama”. S.H-1.J(8)

Pendidik PAI mampu mengayomi peserta didik dengan cara memberikan keteladanan bagi peserta didik lintas agama untuk memperlakukan yang sama, tidak berdasarkan agama-agama tertentu. Namun sikap demokratis di SMA Negeri 1 Halong merupakan kekurangan yang perlu dibenahi untuk memberikan kebebasan berani menjadi pemimpin, mengungkapkan pendapat, mau menerima saran dan kritik dari orang lain, menghargai pendapat orang lain, memelihara dan menghargai kebersamaan, melatih tanggung jawab, bersikap amanah, bersikap adil, bersikap jujur, dan lain sebagainya. Informasi ini diungkapkan oleh peserta didik non Islam:

“...kegiatan OSIS mesti kita memerlukan yang namanya dukungan berdiskusi dengan yang lain. Di sini secara langsung tidak dimusyawarahkan”. S.H-1.S(9)

“...Ga memang lewat dukungan, cuman ga ada visi misi. Saya kurang enaknyanya di situ karena harusnya kita itu kalau saya sendiri agak kecewa sebagai bendahara. Mestinya kalau mau menjabat ya mesti ada visi misi, misalnya di bidang apa yang membuat rekan-rekan atau anggota lain tertarik dengan kita. Ternyata kita kemarin, kita langsung saat upacara bendera, di mading namanya ditulis langsung disuruh milih”. S.H-1.S(10)

Kelima, nilai kesabaran. Di lingkungan sekolah yang heterogen dibutuhkan kesabaran. Setiap individu memiliki kepentingan dan kebebasan sendiri-sendiri. Nilai kesabaran diharapkan mampu membangkitkan kesadaran peserta didik bahwa suatu kebebasan tidak dapat dilakukan secara mutlak karena dibatasi oleh kebebasan orang lain. Sikap sabar diwujudkan dengan tidak mengejek ataupun menghina agama yang berbeda, melainkan memberikan waktu dan tempat kepada peserta didik non Islam untuk mengekspresikan dan mengaktualisasikan sikap multikultural yang sesungguhnya, yakni kearifan seseorang untuk mengakui perbedaan adalah takdir dari Maha Pencipta dan memperlakukan sama dengan golongan mayoritas tanpa memperdulikan perbedaan budaya, etnis, gender, bahasa dan agama.

C. Pembahasan

Bagian dari bab ini akan menjelaskan tiap-tiap temuan yang muncul sebagai gambaran aktivitas multikultural di lingkungan 2 (dua) situs, yakni SMA Negeri 1 Halong dan SMP Negeri 1 Halong Kecamatan Halong Kabupaten Balangan Provinsi Kalimantan Selatan. Hasil temuan tersebut akan dibahas berdasarkan

indikator-indikator yang menggambarkan aktivitas multikultural di SMA Negeri 1 Halong dan SMP Negeri 1 Halong.

1. Interaksi Sosial di SMA Negeri 1 Halong dan SMP Negeri 1 Halong

Dalam kehidupan manusia baik dalam suatu masyarakat ataupun kelompok sosial pasti tidak terlepas dari interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan kunci dari sebuah kehidupan yang sengaja dibentuk untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia itu sendiri. Adapun syarat terjadinya interaksi sosial yakni adanya kontak sosial dan juga komunikasi antar individu, baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Ciri dari interaksi sosial menurut Loomis¹², antara lain:

- a) Jumlah pelaku lebih dari seorang, bisa dua atau lebih.
- b) Adanya komunikasi antara para pelaku dengan menggunakan simbol-simbol.
- c) Adanya suatu dimensi waktu yang meliputi masa lampau, kini dan akan datang, yang menentukan sifat dan aksi yang sedang berlangsung.
- d) Adanya tujuan-tujuan tertentu, terlepas dari sama atau tidak sama dengan yang diperkirakan oleh para pengamat.

Menurut teori interaksionisme simbolik yang dikemukakan oleh Simmel, terbentuknya masyarakat (kelompok atau asosiasi) adalah akibat adanya interaksi timbal balik, dan melalui proses sosialisasi (proses di mana masyarakat itu terjadi) inilah individu saling berhubungan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Sehingga tanpa adanya anggota-anggotanya atau individu itu sendiri masyarakat tidak akan pernah terbentuk.¹³

¹² Taneko, L. Soleman. *Struktur dan Proses Sosial* (Jakarta: Rajawal, 1984), h. 4

¹³ Georg Simmel, *The Sociology of Georg Simmel* (New York: The Free Press of Glencoe, 1950), h. 11-12

Berdasarkan teori tersebut bahwa suatu masyarakat akan terbentuk bila adanya individu saling berhubungan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Lingkungan sekolah pun terbentuk, karena adanya interaksi antar individu, sehingga membuat individu lain tertarik dan ikut melakukan berbagai aktivitas di sekolah. Inti dari teori interaksionisme simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yaitu komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Hal ini bisa kita lihat pada interaksi sosial lintas agama ketika peserta didik berinteraksi dengan sesama temannya yang berbeda agama, etnis dan budaya yang satu sama lain memiliki simbol-simbol tersendiri dalam berkomunikasi.

Interaksi sosial memiliki beberapa bentuk, yakni berupa kerjasama, persaingan atau bahkan berupa pertentangan atau pertikaian. Gillin dan Gillin mengidentifikasi interaksi sosial itu dalam dua bentuk, yakni: proses yang asosiatif dan disosiatif.¹⁴

Bentuk interaksi sosial asosiatif ini terdiri dari kerjasama, akomodasi dan juga asimilasi. Bentuk interaksi sosial disosiatif terdiri dari persaingan kontravensi dan juga pertikaian. Kedua bentuk tersebut mewarnai interaksi sosial dalam kehidupan manusia. Setiap dalam interaksi sosial pasti terdapat kedua bentuk tersebut, karena dalam masyarakat ataupun kelompok itu terdiri dari individu-individu yang memiliki kepribadian dan watak yang berbeda-beda. Di lingkungan sekolah pun dapat dilihat kedua bentuk interaksi tersebut. Bentuk interaksi sosial asosiatif dapat dilihat dalam hal kerjasama antar lintas agama antara peserta didik yang

¹⁴ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 22

beragama Islam dan Buddha di SMA Negeri 1 Halong dan SMP Negeri 1 Halong. Kerjasama itu tampak pada saat mereka menjalankan berbagai kegiatan sekolah yang telah dirancang oleh pendidik.

Apa yang terurai dan mengemuka dari keterangan beberapa responden dan informan menunjukkan bahwa kerjasama antara peserta didik yang berbeda agama dapat dilihat dalam tiga aspek, seperti gotong royong, tolong menolong dan kerukunan. Khusus untuk gotong royong umumnya proses ini berlangsung dari berbagai pihak di mana pendidik PAI merasa perlu untuk melibatkan peserta didik non Islam dalam berbagai kegiatan sosial di sekolah. Seperti acara maulid al-Habsyi, Isra' Mi'raj dan lain-lain.

Secara demografis, Islam menduduki tempat mayoritas di Provinsi Kalimantan Selatan. Pendidik PAI terutama di Kabupaten Balangan dikenal mempunyai sifat fanatisme religius yang kuat. Hal tersebut ditandai dengan ketaatan yang besar. Setiap hari tertentu, malam Rabu, banyak warga masyarakat berbondong-bondong berangkat untuk menghadiri majlis ta'lim Nurul Muhibbin di Desa Gampa Kecamatan Batumandi yang dipercaya bahwa ulama tersebut sebagai *icon* yang ditokohkan atau yang patut diteladani di masyarakat. Tidak hanya ulama, pendidik PAI di sekolah juga secara struktural tidak dapat dilepaskan dari perannya sebagai *cultural broker*, yaitu kemampuan untuk menghubungkan tatanan keagamaan dengan faktor lokal. Pendidik PAI sering disebut sebagai *agent of change* dalam beragama. Umumnya, pendidik PAI memainkan peran penting dalam lingkungan sekolah.

Proses multikultural di lingkungan sekolah berjalan melalui tahapan yang dilalui bersama, yang merupakan landasan bagi terselenggarakannya tahapan berikutnya. Peserta didik yang menganut agama berbeda mempunyai peran yang sangat besar untuk menghindari terjadinya konflik internal di lingkungan sekolah. Pendidik PAI juga berusaha menjalin hubungan yang baik dengan peserta didik non Islam. Hubungan ini tidak hanya terjadi secara temporer, tetapi bersifat konstan. Sehingga relasi di antara pendidik PAI dan peserta didik lintas agama bukan terbatas pada hubungan formalitas saja, namun lebih pada hubungan pribadi, hubungan persaudaraan di lingkungan sekolah. Hubungan kerjasama ini merupakan antisipasi agar tidak terjadinya konflik internal di lingkungan sekolah.

Dalam konteks multikultural, hubungan yang saling bergantung atau kerjasama berintikan situasi simbiosis yang mutualistis terjadi pada lingkungan sekolah di SMA Negeri 1 Halong dan SMP Negeri 1 Halong sebagai elemen-elemen sosial yang disatukan hingga membentuk satu kekuatan yang bersifat sinergis. Kekuatan sinergis tersebut lahir dari proses interaksi sosial yang berlangsung secara intensif di dalam dan di antara unit-unit sosial yang ada dalam masyarakat, seperti kelompok asosiasi, etnis, agama dan sebagainya.

Kegiatan sosial dilakukan dengan menyelenggarakan acara maulid al-Habsyi, peserta didik non Islam bergotong royong membantu agar kegiatan tersebut terlaksana dengan baik. Namun pada saat peserta didik yang beragama lain untuk melaksanakan kegiatan yang serupa, seperti agama Buddha, kegiatan tersebut tidak dapat terealisasi, meskipun sudah diberikan tawaran dari kepala sekolah. Menurut kepala sekolah SMP Negeri 1 Halong, bagi peserta didik non Islam

terlihat sudah tahu diri bahwa mereka adalah agama minoritas di Kecamatan Halong. Padahal di sekolah tersebut, jelas jumlah peserta didik yang beragama Islam dan Buddha berbanding sama.

Berbeda dengan Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Halong yang berupaya untuk menciptakan suasana multikultural. Salah satu inisiatif beliau adalah membuat gerbang lintas agama sebagai bukti toleransi perbedaan agama. Namun, pemerintah daerah selalu beralasan bahwa dana untuk pengalokasian itu tidak mencukupi.

Sedangkan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah, para peserta didik mempunyai tradisi tolong menolong ketika menghadapi berbagai kesulitan dalam kerepotan-kerepotan aktivitas sekolah. Tradisi tolong menolong biasa dilakukan peserta didik lintas agama yang sedang mempunyai kegiatan, salah satunya acara maulid al-Habsyi. Untuk urusan tolong-menolong, etnis Dayak sebagai orang atas bukit beragama Buddha sedangkan yang di bawah bukit sering dianggap etnis Banjar yang mayoritas agama Islam menjadi pelopornya.

Etnis Dayak yang beragama Buddha didukung karakter suka mengalah ketika ada kalimat diskriminasi dalam pergaulan, meskipun hanya sekedar candaan. Namun ada saja di antara mereka, sebagai seorang manusia yang tidak sempurna, punya perasaan yang tersakiti. Karena mereka “tahu diri”, sehingga tidak mengalami kesulitan dalam melakukan kegiatan sekolah.

Selain itu peserta didik etnis Dayak juga mempunyai peran di SMP Negeri 1 Halong sebagai Ketua OSIS, meski banyak juga kandidat beragama Islam sebagai pesaingnya. Kepercayaan itu membuat dirinya berusaha melakukan yang terbaik

untuk menolong sesama tanpa membedakan agama dan budaya, agar aktivitas sekolah berjalan dengan baik.

Menolong sangat ditekankan oleh sekolah. Pada saat peserta didik sedang mengalami kesulitan atau sedang punya kegiatan dilakukan. Tanpa diminta, mereka datang dengan sendiri untuk memberi bantuan meskipun kegiatan itu harus dilakukan selama satu sampai dua hari tanpa membedakan agama.

Relasi dan hubungan sosial yang dijelaskan di atas merupakan bentuk toleransi sosial sebagai salah satu upaya pendidikan multikultural di SMA Negeri 1 Halong dan SMP Negeri 1 Halong. Toleransi sosial yang dimaksud di sini adalah bersedianya kedua belah pihak yang berbeda agama saling mengakui dan menghormati pendirian satu sama lain. Indikatornya meliputi, menerima dan menghargai nilai-nilai, pandangan, dan pendapat yang berbeda, sehingga mereka yang non Islam saling membantu kegiatan keagamaan di sekolah seperti, acara maulid al-Habsyi, Isra Mi'raj dan lain-lain.

Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa peranan pendidik PAI sangat besar dan dihormati di SMA Negeri 1 Halong dan SMP Negeri 1 Halong. Menjadi sebuah keharusan sekolah bagi peserta didik untuk memberi kesempatan bertanya, baik yang bersifat ukhrawi maupun duniawi. Tradisi yang melekat di SMA Negeri 1 Halong dan SMP Negeri 1 Halong ini menjadi kekuatan integratif dalam lingkungan sekolah meskipun tidak pernah terjadi pelaksanaan acara besar agama Buddha yang juga mendominasi di sekolah tersebut.

Bentuk interaksi sosial asosiatif juga nampak dalam bentuk akomodasi. Akomodasi merupakan sebuah bentuk usaha untuk mengurangi pertentangan di

lingkungan sekolah akibat perbedaan paham atau pandangan. Akomodasi ini dapat terlihat ketika terjadi pertentangan sederhana antar peserta didik seperti candaan yang sering dilontarkan dengan kata “*basambatan*” di antara peserta didik yang berbeda agama meskipun tidak ada keresahan yang terjadi secara eksternal. Maka diadakan akomodasi guna menghilangkan intoleransi antara peserta didik lintas agama. Keterlibatan intens di sini tidak terlepas dari peran pendidik PAI dan pendidik agama Buddha.

Selain itu, rasa kesenjangan sosial di antara perbedaan agama di SMA Negeri 1 Halong, BTA (baca tulis al-Qur’an) terlaksana dengan baik dengan menyisipkan di jam tatap muka yang telah ditentukan dan tempat proses pembelajaran tidak di kelas atau Musholla, melainkan salah satu gudang serba guna yang berada di SMA Negeri 1 Halong. Kata “menyisipkan” itu terjadi atas terjadinya kesenjangan masyarakat di Desa Kapul yang mayoritas beragama Buddha. Menurut tokoh masyarakat di desa tersebut, telah terjadi tindakan diskriminasi lintas agama. Oleh karena itu mata pelajaran BTA disetting untuk mengakomodasi rasa kesenjangan sosial di antara perbedaan agama.

Bentuk interaksi sosial yang juga terdapat di lingkungan SMA Negeri 1 Halong adalah bentuk interaksi sosial disosiatif. Hal ini tampak dalam unsur persaingan dan juga pertentangan sederhana di antara peserta didik lintas agama. Persaingan yang menjadi temuan di dalam penelitian ini adalah pada saat pertunjukan tarian daerah etnis Dayak yang diminta oleh Dinas Pariwisata akan dipersiapkan segala keperluan oleh tokoh masyarakat di Desa Kapul dengan “terima beres”. Persaingan yang tidak sehat menunjukkan bahwa sekolah tidak

bisa mengadakan kegiatan ekstrakurikuler untuk belajar tari-tarian Dayak di lingkungan SMA Negeri 1 Halong.

Setiap individu ataupun suatu kelompok pasti memiliki rasa keinginan untuk diakui oleh banyak orang sebagai orang ataupun kelompok yang memiliki kebudayaan yang berbeda dengan yang lain serta peranan yang penting dan terpendang. Setiap individu atau kelompok pasti memiliki perbedaan baik berupa bentuk fisik, kebudayaan, pola pikir dan sebagainya. Perbedaan-perbedaan tersebut yang sering memicu terjadinya sebuah pertentangan antar individu ataupun kelompok. Ada beberapa penyebab terjadinya suatu pertentangan, antara lain:

- a. Perbedaan antar individu, perbedaan pendirian dan perasaan dapat juga menimbulkan pertentangan.
- b. Perbedaan kebudayaan, perbedaan kepribadian juga tergantung pada pola kebudayaan yang melatarbelakangi pembentukan serta perkembangan kepribadian itu sendiri. Sedikit banyaknya individu akan terpengaruh oleh pola pikir dan pendirian dari kelompok di mana dia berada. Hal ini pun dapat menyebabkan pertentangan antar kelompok.
- c. Perbedaan kepentingan, wujud kepentingan dapat berbagai macam. Kepentingan ini dapat berupa kepentingan ekonomi, politik, dan lain sebagainya.

- d. Perubahan sosial, perubahan sosial yang cepat untuk sementara waktu akan mengubah nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Perubahan ini pun dapat menimbulkan pertentangan bagi mereka yang berbeda pendirian.¹⁵

Banyaknya perbedaan di antara anggota suatu kelompok menyebabkan timbulnya sebuah pertentangan. Pertentangan yang terjadi dalam sebuah kelompok dapat berupa pertentangan ringan ataupun pertentangan yang berskala berat. Pertentangan yang terjadi di lingkungan SMP Negeri 1 Halong dan SMA Negeri 1 Halong dianggap tidak terlalu signifikan dikarenakan komunikasi yang kurang baik dan pemahaman tentang ajaran agama yang dipelajari belum sepenuhnya dapat dicerna secara dewasa. Temuan dalam penelitian ini terungkap bahwa di antara mereka terjadi salah paham. Dalam berkomunikasi sering terjadi "miscommunication", karena perbedaan budaya di antara peserta didik yang di bawah bukit dengan di atas bukit.

Beberapa temuan di SMA Negeri 1 Halong dan SMP Negeri 1 Halong merupakan tindakan terselubung, tidak diketahui atau pura-pura tidak tahu yang mengatasnamakan "agama" tertentu. Dalam pengamatan peneliti, pertentangan yang terjadi dikarenakan masih rendahnya pemahaman tentang multikulturalisme, yaitu tidak adanya penerimaan dan pengakuan terhadap keberagaman secara utuh, baik keberagaman kultur, pemikiran, kepercayaan, keyakinan dan lain-lain. Meskipun persepsi beberapa pendidik mengetahui apa yang dimaksud multikulturalisme, namun pertentangan sederhana terlalu mudah terjadi, bahkan terkadang berujung menyakitkan perasaan.

¹⁵ Soerjono Soekanto, *Sosiologi...*, h 91

Bagi pendidik yang berpandangan positif, mereka cenderung melihat multikulturalisme sebagai realitas, suatu keniscayaan yang tidak mungkin dihindari. Sedangkan bagi yang berpandangan negatif, mereka cenderung melihat multikulturalisme sebagai (*truth claim*) agama-agama.

Multikulturalisme itu berbeda dengan pluralisme. Keduanya sesungguhnya sama tapi tidak serupa. Istilah pluralisme secara umum merujuk pada suatu cara pandang yang berorientasi kemajemukan (kejamakan) terkait eksistensi suatu agama dalam kemajemukan (plural).¹⁶ Sedangkan multikulturalisme mengulas kompleksitas dari berbagai permasalahan yang mendukung ideologi, politik, demokrasi, keadilan, penegakan hukum, kesempatan kerja dan usaha, hak asasi manusia, hak budaya komuniti dan golongan minoritas, prinsip-prinsip etika dan moral, tingkat dan mutu produktivitas serta berbagai konsep lainnya yang lebih relevan.¹⁷

Senada dengan apa yang dikemukakan Bloom dalam Atmadja, bahwa multikulturalisme meliputi sebuah pemahaman, penghargaan dan penilaian atas budaya seseorang dan sebuah penghormatan dan keingintahuan tentang budaya etnis orang lain atau agama.¹⁸ Keingintahuan itu terealisasi di SMA Negeri 1 Halong pada saat peserta didik non Islam berusaha untuk terus ingin mengetahui lebih dalam tentang cara membaca al-Qur'an dan sebagainya.

¹⁶ Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis* (Jakarta: Perspektif, 2005), h. 180

¹⁷ Parsudi Suparlan, "*Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural*", Makalah, disajikan pada Simposium Internasional Jurnal Antropologi Indonesia ke-3, Membangun Kembali "Indonesia yang Bhinneka Tunggal Ika" Menuju Masyarakat Multikultural, Universitas Udayana, Denpasar, Bali, 16-19 Juli 2002, dalam: <http://www.scripps.ohiou.edu/news/cmddd/artikel.ps.htm>, diakses 16 Maret 2017.

¹⁸ Bloom dalam Atmadja, "*Multikulturalisme dalam Perspektif Filsafat Hindu*", Makalah disajikan dalam Seminar Damai dalam Perbedaan, Singaraja, 5 Maret 2003

Sesungguhnya multikulturalisme mengedepankan kebersamaan, penerimaan, pengakuan dan keadilan bagi sesama. Salah satunya adalah multikulturalisme perspektif Rawls yang dituangkan dalam *theory of justice*, yaitu kontrak kerjasama sosial yang dapat dipahami sebagai kesenjangan yang kaya dan miskin atau agama yang mendominasi dalam perbedaan dapat dilalui dengan kerjasama mendistribusikan secara adil (keuangan, harta benda dan lain-lain) bagi masyarakat miskin atau berbeda agama (*minority*). Penerapan teori ini dimaksudkan sebagai upaya untuk memperkecil pertentangan bahkan bila memungkinkan potensi-potensi pertentangan dapat dihilangkan secara signifikan.

Konteks keadilan dan kesederajatan diprioritaskan di lingkungan sekolah. Salah satunya adalah menghilangkan kalimat-kalimat diskriminasi yang menyakitkan perasaan kepada non Islam meski sekedar bercanda. Acara-acara keagamaan seperti maulid al-Habsyi sebagai seremonial agama Islam dapat diperlakukan sama atau adil dengan acara-acara besar agama Buddha yang hingga sekarang tidak ada celah atau keberanian untuk dapat terlaksana. Semestinya pendidik PAI bisa lebih bersahabat dan menentramkan bagi peserta didik yang berbeda agama untuk menjunjung tinggi keadilan, bukan ketidakadilan yang dirasakan peserta didik karena hanya sebagai sebuah keputusan sepihak dari pemangku kebijakan, sehingga tidak terpenuhi prinsip *equality*.

Peserta didik dari kelompok minoritas juga merasa tersudutkan dalam proses pembelajaran. Sekolah sebagai penyelenggara aktivitas pendidikan seharusnya menciptakan kondisi yang berkeadilan bagi peserta didiknya. Namun pada kenyataannya, kondisi di sekolah belum optimal dalam pelayanan untuk menimba

ilmu. Sehingga SMA Negeri 1 Halong untuk saat ini masih menjadikan sebuah tempat memproduksi fungsi latenitas ketidaksetaraan dalam mewujudkan hubungan struktural kaum dominan.

Belajar tanpa ada pendidik tentu tidak akan mendapatkan bimbingan belajar secara optimal, meskipun peserta didik diarahkan berada di perpustakaan. Ketidakadaan pendidik keagamaan khusus akan melahirkan kesenjangan atau diskriminasi dalam pelaksanaan pendidikan di SMA Negeri 1 Halong.

Dalam konteks pendidikan saat ini, multikulturalisme oleh Rawls dijadikan sebagai *grand theory* lahirnya sebuah keadilan pada peserta didik lintas agama, yakni suatu pendidikan yang adil tidak hanya menjamin “*the greatest happiness for the greatest number*” yang selama ini terkenal dalam prinsip demokrasi. Tetapi, pendidikan yang adil adalah adanya pengakuan dan penerimaan terhadap perbedaan dan keberagaman yang diaktualisasikan secara konkrit oleh pelaku pendidikan.

Komunikasi multikultural harus dikembangkan di lingkungan sekolah yang majemuk, mengingat begitu sulitnya menyatukan peserta didik yang memiliki latar belakang yang berbeda, sebagaimana pendapat Parekh: “*...just as society with several religions or languages is multi religious or multi lingual, a society containing several cultures is multicultural*”. Karena itu, Parekh merumuskan bahwa “*...a multicultural society, then, is one that includes several cultural communities with their overlapping but none the less distinct conceptions of the world, system of meaning, values, forms of social organization, histories, customs and practice*”, maksudnya bahwa multikulturalisme adalah suatu masyarakat

yang di dalamnya terdapat beberapa komunitas yang memiliki perbedaan konsepsi tentang sistem makna, nilai-nilai, organisasi sosial, sejarah, tradisi dan kebiasaan.¹⁹

Jadi, tersirat bahwa melalui perbedaan itu semestinya peserta didik mampu saling hidup berdampingan satu dengan yang lain tanpa ada kalimat-kalimat yang menyinggung perasaan lainnya hanya karena mereka berbeda agama. Pertentangan yang terjadi tidak menimbulkan agresi, karena peserta didik yang beragama Buddha lebih banyak mengalah dan tahu diri bahwa mereka adalah golongan minoritas di Kecamatan Halong. Menurut hemat peneliti, mereka mengartikan karma yang sesungguhnya adalah kemampuan mengaktualisasikan diri oleh peserta didik agama Buddha untuk bersikap lebih dewasa dibandingkan agama Islam yang mengungguli setiap aktivitas di sekolah.

Berdasarkan praktek multikulturalisme, maka Parekh membedakan lima macam multikulturalisme, yaitu:

- a) Isolasionis, yaitu kelompok masyarakat yang menerima keberagaman, tetapi pada saat yang sama berusaha mempertahankan budaya mereka secara terpisah dari masyarakat lain pada umumnya.
- b) Akomodatif, yaitu kelompok masyarakat multikultural yang merumuskan dan menerapkan undang-undang, hukum dan ketentuan-ketentuan yang sensitif secara kultural, dan memberikan kebebasan kepada kaum minoritas untuk mempertahankan dan mengembangkan kebudayaan mereka, sebaliknya kaum minoritas tidak menantang kultur dominan.

¹⁹ Bikhu Parekh, *Rethinking Multikulturalism: Keberagaman Budaya dan Teori Politik* (Yogyakarta: Kanisius, 2008), h. 19

- c) Otonomis, yakni masyarakat plural di mana kelompok-kelompok kultural minoritas berusaha mewujudkan kesetaraan (*equality*) dengan budaya kelompok mayoritas dan menginginkan kehidupan otonom dalam kerangka politik yang secara kolektif bisa diterima.
- d) Kritis atau interaktif, yaitu kelompok minoritas yang menuntut penciptaan kultur kolektif yang mencerminkan dan menegaskan perspektif-perspektif distingtif mereka. Kelompok mayoritas cenderung menolak tuntutan ini, bahkan berusaha menerapkan budaya mayoritas dengan mengorbankan budaya kelompok minoritas, sehingga ada perlawanan dari kelompok minoritas.
- e) Kosmopolitan, yaitu kelompok masyarakat yang berusaha menghapus batas-batas kultural untuk menciptakan suatu komunitas masyarakat di mana setiap individu tidak lagi terikat kepada budaya tertentu, sebaliknya secara bebas terlibat dalam eksperimen-eksperimen interkultural dan sekaligus mengembangkan kehidupan kultural masing-masing.²⁰

Dalam konteks pembagian multikulturalisme Parekh ini, secara tidak langsung multikulturalisme di SMA Negeri 1 Halong dan SMP Negeri 1 Halong adalah multikulturalisme akomodatif, yaitu memberi kebebasan kepada kultur minoritas untuk mempertahankan dan mengembangkan kebudayaan mereka, sebaliknya kultur minoritas tidak menentang kultur mayoritas.

Upaya pendidikan sebagai agen perubahan perilaku mempertemukan kultur mayoritas yang mungkin lebih beretika dibandingkan kultur minoritas (orang

²⁰ Bikhu Parekh, “*National Culture and Multiculturalism*”, dikutip oleh Azyumardi Azra, *Merawat Kemajemukan Merawat Indonesia* (Yogyakarta: Kanisius, 2007), h. 13-16

bukit). Ada dua model yang dikembangkan dalam menyikapi keberagaman komunitas kultural. Pertama, model asimilasi kultural, seperti *melting pot*. Model ini dianggap hanya kamuflase untuk asimilasi yang represif. Refresif adalah satu-satunya cara untuk dapat bercampur pada masyarakat tersebut dengan menyerap kultur mayoritas yang dianggap lebih beretika dan berpendidikan dibandingkan orang Bukit yang memiliki keterbatasan akses pendidikan di pegunungan Meratus.

Kedua, dengan cara mengintegrasikan kultur minoritas dengan kultur mayoritas, sehingga terbentuk satu kultur baru. Cara ini diibaratkan dengan *salad bowl*. Sedangkan multikulturalisme tiada lain hanya menuntut pengakuan dan perlindungan terhadap keberagaman kelompok dalam masyarakat, tanpa mereduksinya ke dalam kultur yang tunggal.

Oleh karena itu, suatu sikap yang tidak adil adalah dengan cara mengorbankan hak peserta didik hanya demi kebahagiaan yang lebih besar atau untuk mayoritas. Seharusnya, kebahagiaan dirasakan untuk setiap peserta didik dan kebahagiaan juga dirasakan bagi sesama. Dalam hal ini tidak ada yang dirugikan, semua pihak yang diuntungkan, baik peserta didik maupun siapa saja sehingga dapat dikatakan "*the greatest happiness for the greatest number*" dirubah menjadi "*the greatest happiness for the greatest student of Boys and Girls*".

2. Persepsi Multikulturalisme di SMA Negeri 1 Halong dan SMP Negeri 1 Halong

Persepsi berasal dari bahasa Inggris yaitu kata *perception*, yang diambil dari bahasa latin *perception*, yang berarti menerima atau mengambil. Menurut Leavitt, sebagaimana dikutip oleh Deswita "Perception" dalam pengertian sempit adalah penglihatan, yaitu bagaimana seseorang melihat sesuatu, sedangkan dalam arti luas, *perception* adalah pandangan, yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu.²¹

Manusia sebagai makhluk sosial yang sekaligus juga makhluk individual, memiliki perbedaan antara individu yang satu dengan yang lainnya. Adanya perbedaan ini antara lain menyebabkan mengapa seseorang menyenangi suatu objek sedangkan orang lain tidak senang bahkan membenci objek tersebut. Hal ini sangat tergantung bagaimana individu menanggapi objek tersebut dengan persepsinya, pada kenyataannya sebagian besar sikap, tingkah laku dan penyesuaian ditentukan oleh persepsinya. Persepsi pada hakikatnya adalah merupakan proses penilaian seseorang terhadap objek tertentu.

Walgito berpendapat bahwa persepsi adalah proses yang terjadi di dalam diri individu yang dimulai dengan diterimanya rangsang, sampai rangsang itu disadari dan dimengerti oleh individu sehingga individu dapat mengenali dirinya sendiri dan keadaan di sekitarnya.²² Menurut Rakhmat, persepsi merupakan pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan

²¹ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik (Panduan Bagi Orang Tua dan Guru dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP dan SMA)* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 117

²² Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*. (Yogyakarta: Andy, 2004), h. 69

menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.²³ Menurut Ruch, persepsi adalah suatu proses tentang petunjuk-petunjuk inderawi (*sensory*) dan pengalaman masa lampau yang relevan diorganisasikan untuk memberikan kepada kita gambaran yang terstruktur dan bermakna pada suatu situasi tertentu.²⁴ Senada dengan hal tersebut Atkinson dan Hilgard mengemukakan bahwa persepsi adalah proses di mana kita menafsirkan dan mengorganisasikan pola stimulus dalam lingkungan.²⁵ Gibson dan Donely menjelaskan bahwa persepsi adalah proses pemberian arti terhadap lingkungan oleh seorang individu.²⁶ Dengan demikian, adalah seseorang yang terus menerus melakukan hubungan dengan lingkungan dan orang lain. Hubungan ini dilakukan lewat inderanya, yaitu indera penglihat, pendengar, peraba, perasa dan penciuman. Persepsi tiap-tiap individu tentang sesuatu akan berbeda-beda karena persepsi seseorang terhadap sesuatu akan mempengaruhi pikirannya. Persepsi akan memungkinkan manusia memberi penilaian terhadap suatu kondisi tertentu karena rangsangan (stimulus) yang diberikan. Penilaian seseorang mengenai rangsangan tersebut dilakukan melalui proses kognitif.

Menurut Desmita, proses kognitif yaitu proses mental yang memungkinkan seseorang mengevaluasi, memaknai, dan menggunakan informasi yang diperoleh melalui inderanya.²⁷ Proses kognitif ini yang mengarahkan pola pikir dan reaksi-reaksi kognitif seseorang sehingga memberi perbedaan persepsi dari masing-masing individu. Persepsi diawali melalui sebuah penginderaan dari

²³ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 51

²⁴ Floyd L Ruch, *Psychology and Life* (Atlanta: Foresman , 1967), h. 300

²⁵ Atkinson, R.L, Atkinson, R.C, Hilgard, E.R. *Pengantar Psikologi* (Jakarta: Erlangga, 1991), h. 201

²⁶ James H Donnelly, James Gibson L and John Ivancevich. *Fundamental of Management* (Texas: Business Publication,1994), h. 53

²⁷ Desmita, *Psikologi Perkembangan...*, h. 119

stimulus yang diterima seseorang, stimulus tersebut dilanjutkan sebagai sebuah proses persepsi untuk kemudian diinterpretasikan. Dengan persepsi, manusia dapat menangkap dan memaknai berbagai fenomena, informasi atau data yang senantiasa mengitarinya. Riset mengenai persepsi menunjukkan bahwa individu yang berbeda dapat melihat hal yang sama namun memahaminya secara berbeda. Individu menginterpretasikan apa yang dilihat dan menyebutnya sebagai realitas.

Robbins juga menyatakan bahwa karakteristik sasaran yang diobservasi dapat mempengaruhi apa yang dipersepsikan. Persepsi dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor dari setiap individu. Sikap, kepribadian, motif, kepentingan pribadi, pengalaman masa lalu, harapan merupakan beberapa faktor dari individu yang bisa membentuk sekaligus membiaskan persepsi selain itu karakteristik dari sasaran yang diobservasi juga dapat menjadi faktor yang berpengaruh besar terhadap persepsi.²⁸

Faktor-faktor fungsional yang menentukan persepsi seseorang berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal-hal lain termasuk yang kita sebut sebagai faktor-faktor personal.²⁹ Selanjutnya Rakhmat menjelaskan bahwa yang menentukan persepsi bukan jenis atau bentuk stimuli, tetapi karakteristik orang yang memberi respon terhadap stimuli. Persepsi meliputi juga kognisi (pengetahuan), yang mencakup penafsiran objek, tanda dan orang dari sudut pengalaman yang bersangkutan.³⁰ Pernyataan ini selaras dengan pernyataan bahwa persepsi seseorang ditentukan pada pengalaman masa lalu dan faktor

²⁸ Robbins Stephen P, *Perilaku Organisasi* (Jakarta: Erlangga, 1999), h. 46

²⁹ Jalaluddin Rakhmat. *Psikologi...* h. 55

³⁰ J.J Gibson, *An Ecological Approach to Visual Perception* (N.J Hillsdale: Lawrence Erlbaum, 1986), h. 54

pribadi. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan faktor pribadi adalah faktor internal pendidik PAI dan peserta didik SMA Negeri 1 Halong dan SMP Negeri 1 Halong.

Slameto mengemukakan lima prinsip dasar tentang persepsi, yaitu:

- a. Persepsi relatif bukannya absolut. Manusia bukanlah instrumen ilmiah yang menyerap segala sesuatu persis seperti keadaan sebenarnya tetapi dengan penerimaan dari inderanya dia dapat menerka dan memberikan tanggapan mengenai rangsangan (*stimulus*) yang diterimanya.
- b. Persepsi selektif. Ada keterbatasan seseorang dalam menerima rangsang (*stimulus*), oleh karenanya ada kemungkinan seseorang hanya akan memberikan perhatian ke arah mana persepsi itu memiliki kecenderungan.
- c. Persepsi mempunyai sebuah tatanan. Seseorang tidak menerima rangsangan secara sembarangan, oleh karena itu apabila rangsangan yang diterima kurang lengkap maka orang tersebut akan melengkapinya sendiri sehingga menjadi cukup jelas untuknya.
- d. Persepsi dipengaruhi oleh harapan dan kesiapan (penerima rangsangan). Harapan dan kesiapan penerima akan sangat menentukan pesan mana yang dia pilih untuk kemudian diinterpretasikan.
- e. Persepsi seseorang atau kelompok dapat berbeda dengan persepsi orang atau kelompok lain sekalipun situasinya sama. Perbedaan persepsi antara satu individu dengan individu yang lain sangat dipengaruhi oleh perbedaan kepribadian, sikap dan motivasi dari masing-masing individu.³¹

³¹ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 103-105

Proses pembentukan persepsi sebagai pemaknaan hasil pengamatan yang diawali dengan adanya stimuli. Setelah mendapat stimuli, pada tahap selanjutnya terjadi seleksi yang berinteraksi dengan "*interpretation*", begitu juga berinteraksi dengan "*closure*". Proses seleksi terjadi pada saat seseorang memperoleh informasi, maka akan berlangsung proses penyeleksian pesan tentang mana pesan yang dianggap penting dan tidak penting. Proses *closure* terjadi ketika hasil seleksi tersebut akan disusun menjadi satu kesatuan yang berurutan dan bermakna, sedangkan interpretasi berlangsung ketika yang bersangkutan memberi tafsiran atau makna terhadap informasi tersebut secara menyeluruh.

Aspek-aspek persepsi merupakan suatu interelasi dari berbagai komponen, di mana komponen tersebut menurut Allport ada 3 (tiga), yaitu:

a. Komponen Kognitif

Komponen yang tersusun atas dasar pengetahuan atau informasi yang dimiliki responden tentang multikultural. Dari pengetahuan ini kemudian akan terbentuk suatu keyakinan, yakni agama sebagai keyakinan responden untuk bersikap terhadap lingkungan multikultural.

b. Komponen Afektif

Afektif berhubungan dengan rasa senang dan tidak senang. Sifatnya evaluatif yang berhubungan erat dengan nilai-nilai kebudayaan yang dimiliki responden, budaya Banjar atau Budaya Dayak.

c. Komponen Konatif

Kesiapan seseorang untuk bertingkah laku yang berhubungan dengan lingkungan multikultural.

Baron Byrne, juga Myers menyatakan bahwa sikap itu mengandung 3 (tiga) komponen yang membentuk struktur sikap, yakni:

a) Komponen kognitif (komponen perseptual)

Berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan, yaitu hal-hal yang berhubungan dengan bagaimana responden mempersepsi terhadap lingkungan multikultural.

b) Komponen aktif (komponen emosional)

Berhubungan dengan rasa senang terhadap lingkungan multikultural. Rasa senang merupakan hal yang positif, sedangkan rasa tidak senang merupakan hal yang negatif.

c) Komponen konatif (komponen perilaku)

Berhubungan dengan kecenderungan bertindak terhadap lingkungan multikultural. Komponen ini menunjukkan intensitas sikap, yaitu menunjukkan besar kecilnya kecenderungan bertindak atau berperilaku responden terhadap lingkungan multikultural.³²

Proses persepsi subliminal menjadi rujukan terhadap lingkungan multikultural di SMA Negeri 1 Halong dan SMP Negeri 1 Halong, yang tidak disadari didapatkan dari berbagai pesan-pesan atau stimulus berupa kata-kata tertulis, ceramah dari ajaran keagamaan. Namun, tidak cukup intens untuk dialami oleh responden. Meskipun pesan-pesan subminal dapat mempengaruhi perilaku dengan cara yang lembut, terdapat sedikit bukti bahwa hal ini dapat mengarahkan kepada perubahan besar pada sikap atau perilaku.

³² Dwi Prasetya Danarjati, Adi M, A. Ekawati, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta, Graha Ilmu, 2013), h. 26

Persepsi pendidik PAI dan peserta didik SMA Negeri 1 Halong dan SMP Negeri 1 Halong terhadap multikulturalisme merupakan suatu pandangan dalam mengartikan sesuatu rangsangan yang dialami atau dalam memahami informasi tentang lingkungan, baik melalui penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan dan penciuman. Di dalam persepsi juga ditemukan faktor-faktor yang berperan yaitu objek stimulus yang dipersepsi, alat indera syaraf, dan pusat susunan syaraf kemudian adanya perhatian, meliputi, seleksi, penyusunan, penafsiran.

Salah satu responden, yaitu pendidik PAI S.H-1.J(9), yang dilahirkan beragama Islam dan terbentuk dari pengetahuan keagamaan yang diyakininya dapat memberikan sebuah pandangan tentang kemajemukan agama. Menurutnya, agama beranekaragam di dunia ini sebagai hal yang sama dan pada dasarnya sama. Dalam artian bahwa agama merupakan hasil dari berbagai perasaan dan pengalaman keberagaman manusia, sehingga setiap agama mengandung kebenaran Ilahi. Kesamaan kebenaran yang dimiliki setiap agama, atau semua agama sama benar. Kesamaan ini menjadi modal bagi agama manapun untuk mengklaim bahwa agama mereka adalah juga benar dan selamat.

Pernyataan ini agak mengejutkan bagi peneliti bahwa ia memberikan pemahaman tentang apa yang dimaksud dengan multikultural secara inklusif. Ia mengilustrasikan bahwa peserta didik yang berbeda agama bisa dilihat dari segi penghayatan terhadap agama (syariat) dan yang lebih penting adalah dimensi simbolik dan sosiologisnya. Intinya tiada lain untuk mendamaikan dan membangun toleransi di lingkungan sekolah yang serba multikultural.

Meskipun berbicara dalam tataran teologis, ia tidak bisa menutup mata bahwa fakta dan realitas setiap agama mempunyai ritualnya tersendiri. Sehingga dibutuhkan keterlibatan aktif pendidik PAI memberikan pemahaman kepada peserta didiknya untuk membangun sebuah kebersamaan.

Pemahaman tentang adanya pengakuan terhadap kemajemukan agama, ras dan kultur sebagai kehendak Allah terdapat dalam surah Hud, ayat 118. Namun, Islam masih terlalu berat untuk mengakui kemajemukan yang memandang semua agama sama. Sama yang dimaksud responden sesungguhnya tidak seremonial peribadahan, akidah dan sebagainya, akan tetapi Islam telah mendorong setiap pemeluk agama berbuat baik kepada siapa saja.

Meskipun perbedaan adalah sesuatu yang wajar, jika Islam memandang non Islam tidak selamat, pasti begitu pula sebaliknya. Perbedaan-perbedaan ini adalah multikultural yang harus dijaga dan bukan untuk disamaratakan. Kekhasan dalam setiap agama di lingkungan sekolah adalah mendidik peserta didik memanusiakan mereka untuk saling menghormati, hidup rukun dan bertoleransi.

Falsafah Pancasila tentang “Bhinneka Tunggal Ika” itu, bila kebhinnekaan dilebur, disamakan, dijadikan satu, maka kekhasan agama-agama akan hilang. Perbedaan-perbedaan keyakinan membutuhkan kreativitas pendidik PAI untuk selalu menjaga, tidak dilihat di satu sisi (teologis), tapi juga di sisi lain pada tataran sosiologis, kemudian dikemas dalam proses pembelajaran PAI untuk dapat disatukan hidup rukun dan damai dengan kekhasan multikultural di sekolah tersebut.

Sedangkan responden SP.H-1.T(20) berpandangan bahwa peserta didik di SMP Negeri 1 Halong dimaknai sebagai orang multi etnis, peserta didiknya homogen etnisnya, maka dirasa perlu membijaksanai secara multikultural. Tidak sekedar terfokus pada perbedaan etnis yang berkaitan dengan masalah budaya dan agama, tetapi lebih luas dari itu, yakni bersikap toleransi, menghargai keragaman, dan perbedaan, menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, menyukai hidup damai, dan demokratis.

Ia menyampaikan bahwa untuk menghindari atribut negatif, stereotif (pelabelan) dan prejudis (prasangka) kepada peserta didik yang berbeda agama, maka semua peserta didik di kelas tidak dipisah atau dikelompokan berdasarkan agama dan etnis tertentu, terutama etnis Dayak. Tujuannya tiada lain untuk membangun dan menumbuhkan sikap kebhinnekaan berupa toleransi terhadap perbedaan etnik, budaya dan agama di kalangan peserta didik.

Diperkuat dari berbagai tanggapan yang dikemukakan di atas. Peserta didik S.H-1.H(2) yang beragama Islam memperjelas pandangannya bahwa semua agama tidak membenarkan berbuat tidak baik kepada siapa saja. Semua agama pasti menuju jalan yang benar.

Semua agama yang ada di dunia ini, pasti menekankan tentang nilai-nilai hidup manusia. Tidak ada agama yang menyuruh untuk mencuri, korupsi dan sebagainya. Tujuannya tiada lain hanya ketercapaian setiap agama dalam kematangan spiritual dan moral untuk mewujudkan dan membuktikan hubungan yang baik antara manusia dengan Tuhan serta antara manusia dengan sesamanya. Pembentukan pribadi yang baik terungkap dan nampak secara nyata dalam

kata-kata, sikap atau perilaku dan perbuatan yang baik terhadap orang lain merupakan misi dari setiap agama.

Lahirnya kesadaran tersebut dalam beragama sangat dibutuhkan dalam menghadapi berbagai isu agama atau keagamaan. Isu keagamaan sering menjadi bahan diskusi dalam PAI di kelas SMA Negeri 1 Halong sehingga kedewasaan dalam beragama terefleksi dalam menyikapi berbagai isu dengan penuh bijaksana dan menjunjung tinggi rasa toleransi antar umat beragama, baik sesama antar pemeluk agama yang sama maupun yang berbeda. Keterlibatan peran pendidik PAI tentu sangat diperlukan dalam pencapaian solusi yang terbaik. Dengan semangat mencari solusi bersama dan menjauhkan dari berbagai prasangka buruk, tidak mustahil berbagai permasalahan dapat diselesaikan dengan penuh kedewasaan.

Senada dengan pandangan peserta didik beragama Buddha di SMA Negeri 1 Halong S.H-1.S(12) bahwa pilihan hidup, pilihan agama merupakan sebuah kewajaran alamiah yang sama-sama mempunyai kemampuan dalam memahami agama dengan memilih alternatif tindakan terbaik demi mencapai sebuah kebahagiaan. Kebahagiaan yang dimaksud adalah kasih sayang seorang Buddha untuk kebahagiaan semua makhluk seperti orang tua mencintai anak-anaknya, dan mengharapkan keberkahan tertinggi terlimpah kepada siapa saja tanpa membeda-bedakan, agama, etnis, dan budaya.

Ditambahan pandangan tersebut terbentuk dari kepercayaan yang dianut peserta didik yang beragama Buddha di SMP Negeri 1 Halong bahwa kasih sayang dan kedamaian kepada siapa saja dalam menjalankan ajaran luhur Buddha.

Ikrar mulia dalam hati peserta didik tertanam untuk tidak mendapatkan karma atau sebuah hukum moral sebab dan akibat di kemudian hari. Ketakutan umat Buddha pada karma merupakan hukum moral yang tidak membutuhkan penegak hukum, karena karma merupakan hukum yang berlaku secara alamiah.³³ Perbuatan baik akan mendapatkan akibat yang baik, dan sebaliknya melakukan perbuatan buruk, maka akan mendapatkan yang buruk. Ketakutan peserta didik yang beragama Buddha tentang karma sangat mempengaruhi untuk bersikap di lingkungan minoritas, meskipun di sekolah sebagai pemeluk agama mayoritas.

Peserta didik yang beragama Buddha pasti akan meyakini hukum karma yang diajarkan oleh pendidiknya untuk tidak akan memohon dan berdoa pada sesuatu untuk diselamatkan melainkan sepenuhnya bergantung kepada dirinya sendiri untuk mencapai pembebasan. Bersikap pasrah atau bergantung pada hal-hal gaib, ia lebih memilih untuk bergantung pada kekuatan kehendaknya sendiri dan berusaha tanpa kenal lelah demi kebahagiaan semua makhluk.

3. Sikap Multikulturalisme di SMA Negeri 1 Halong dan SMP Negeri 1 Halong

Sikap tumbuh berawal dari pengetahuan yang mempersepsikan sesuatu hal yang baik maupun tidak, kemudian diinternalisasikan ke dalam dirinya. Apabila yang mempersepsikan bersifat positif, maka seseorang akan cenderung berperilaku sesuai dengan persepsinya karena ia merasa setuju dengan yang diketahuinya. Namun sebaliknya, apabila ia mempersepsikan secara negatif, maka ia cenderung menghindari untuk tidak melakukan apa yang dipersepsikan ke

³³ Sayadaw U Silanda, *Kamma (Hukum Sebab Akibat), Anatta (Doktrin Tiada Inti Diri), Karaniya*. (t.tp, 2003), h. 2

dalam perilakunya. Dengan kata lain, seseorang yang memiliki sikap positif akan menunjukkan perilaku yang positif pula. Maka, dalam hal ini kecenderungan peserta didik yang berperilaku multikulturalisme akan terpengaruh oleh sikapnya, yaitu suka atau tidak, setuju atau tidak.

Sikap itu sendiri didefinisikan sebagai *“the aspect of the potential environment that becomes the actual environment for given individuals thus depends on how they behave because of the bidirectionality of influence between behavior and environmental circumstances, people are both products and producers of their environment. They affect the nature of their experienced environment through selection and creation of situations. People tend to select activities and associates from the vast range of possibilities in terms of their acquired preferences and competence”*, suatu kecenderungan untuk mendekat atau menghindari, positif atau negatif terhadap berbagai keadaan sosial yang terdapat di lingkungan mereka berada, apakah itu institusi, pribadi, situasi, ide, konsep dan sebagainya. Jika dicermati hampir semua pengertian sikap memiliki kesamaan pandangan, bahwa sikap merupakan suatu keadaan internal atau keadaan yang masih ada dalam diri manusia. Keadaan internal tersebut berupa keyakinan yang diperoleh dari proses akomodasi dan asimilasi pengetahuan yang mereka dapatkan.³⁴

Sikap melibatkan tiga komponen yaitu: (1) Komponen kognitif merupakan komponen yang berhubungan dengan pengetahuan atau pemahaman responden terhadap objek sikap, kemudian (2) komponen afektif adalah komponen yang

³⁴ A. Bandura, “Social Cognitive Theory: Six Theories of Child Development” *Annals of Child Development* 6 (1989): h. 4

berhubungan dengan rasa suka atau tidaknya responden dengan objek sikap dan (3) komponen *behavioral* (konatif) adalah komponen yang berhubungan dengan kecenderungan responden untuk mengikuti objek sikap.³⁵

Komponen kognitif merupakan gagasan pada umumnya berupa kategori tertentu yang dipakai oleh manusia untuk berfikir. Kategori itu diperoleh sebagai hasil kesimpulan dalam menanggapi berbagai rangsangan yang berbeda. Mann dalam Azwar menjelaskan bahwa komponen kognitif berisi persepsi, kepercayaan dan stereotipe yang dimiliki individu mengenai sesuatu.³⁶

Terkait dengan aspek kognitif peserta didik SMA Negeri 1 Halong dan SMP Negeri 1 Halong berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara, diperkuat dengan hasil observasi. Kemudian dapat diketahui bahwa sikap peserta didik tidak berkembang pada konteks toleransi untuk tidak menunjukkan kegiatan-kegiatan konkrit terhadap lintas agama dengan keterpaksaan “berdiam dan tahu diri”. Berdiam diri dan tahu diri dipercaya dapat menghindari terjadinya konflik, sebagai representasi dari sikap latenitas untuk mempertahankan keharmonisan sosial atau mempertahankan lingkungan multikultural. Meski peserta didik non Islam merasa diperlakukan tidak adil pada kegiatan keagamaan, responden tidak berani menyampaikan secara terbuka kepada pendidik karena secara batiniah peserta didik malu atau tahu diri bahwa apabila perilakunya yang menuntut hak memperoleh keadilan tersebut dapat mengganggu kerukunan dan keharmonisan sosial di lingkungan sekolah.

³⁵ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi...*, h. 39-40

³⁶ Azwar, *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 24

Keterbatasan ketersediaan sarana ibadah untuk peserta didik lintas agama di 2 (dua) situs tersebut tidak dapat terhindari dari segala prasangka-prasangka buruk yang dapat menghilangkan solidaritas persaudaraan. Situasi tersebut akan sangat mudah mengekspresikan kendala-kendala dalam komunikasi antarbudaya (*intercultural inhibitors*), yaitu etnosentrisme (superioritas budaya), stereotip dan prasangka ketika peserta didik terlibat dalam suatu pertikaian dengan peserta didik yang berbeda agama, meskipun faktor-faktor penyebab dari pertikaian tersebut sebenarnya tidak mempunyai kaitan langsung dengan perbedaan-perbedaan latar belakang kultural.

Peserta didik non Islam selalu berupaya untuk bersikap toleran dengan menawarkan jasa saat pelaksanaan acara-acara besar, misalnya acara Maulid al-Habsy dan sebagainya. Upaya tersebut tiada lain hanya keyakinan agama Buddha untuk berusaha mewujudkan sebuah kebahagiaan. Dalam konsepnya, motivasi manusia dalam bertindak seharusnya tidak berdasarkan kepentingan individu saja, tetapi lebih mengakomodir kepentingan orang banyak. Kebalikan yang diterima sebagai balasan kepada peserta didik non Islam ialah berdasarkan pengakuan responden bahwa peluang untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan non islami dipersilahkan untuk mencari pendanaannya sendiri. Menurut informan yang lain, bagi peserta didik lintas agama tersedia memberikan sebuah fasilitas untuk merayakannya, namun peserta didik non Islam dan pendidik agama Buddha tidak pernah merespon positif atas tawaran tersebut.

Kemudian demokrasi dalam pendidikan Islam dianggap kesatuan agama-agama yang berbeda hanya dapat terwujud dengan melihat dan melakukan

peran sosial peserta didik dalam kesatuan kepercayaan yang berbeda pada kesadaran kolektif dalam iklim saling ketergantungan dan bekerjasama di lingkungan sekolah. Pendidikan agama dalam kultur demokratis mempolakan proses belajar mengajar yang terhubung dengan kegiatan inisiatif indepeden seperti pengalaman nyata di lingkungan sosial yang setara dengan perkembangan peserta didik, sehingga ada wawasan ke dalam stuktur psikologis yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar. Proses belajar mengajar lebih diarahkan untuk peserta didik dimanusiakan meskipun dalam perbedaan, memberikan layanan yang kondusif bagi pertumbuhan dan perkembangan optimal peserta didik, dan belajar sambil bekerja sehingga peserta didik mampu berpikir kritis.

Berfikir kritis pada ayat-ayat Allah SWT dapat disesuaikan dengan problematik sosial. Kompetensi ini membutuhkan kreativitas pendidik PAI secara inklusif untuk memahami dan menyampaikan kepada peserta didik dengan strategi pembelajaran yang mengarah berfikir ilmiah, salah satunya mendiskusikan isu-isu aktual, seperti ISIS, terorisme, Ahmadiyah dan sebagainya. Berlandaskan ayat Allah SWT. pada surah Yunus ayat 99:

“Dan jika Tuhanmu menghendaki niscaya semua orang di muka bumi beriman seluruhnya. Apakah Engkau memaksa manusia supaya mereka beriman?”

Pendidik PAI berusaha memberikan sebuah pemahaman tentang pengakuan tertentu kepada para penganut agama di luar Islam yang memiliki kitab suci. Berdasarkan ayat tersebut, bahwa urusan keselamatan di akhirat kelak merupakan hak prerogatif Allah SWT. Namun demikian tidak serta merta menjadikan semua penganut agama sama dihadapan-Nya. Hidup rukun dan damai antar pemeluk

agama adalah sesuatu yang mutlak dan merupakan tuntunan agama, tetapi cara untuk mencapai hal itu tidak perlu memarjinalkan ajaran agama yang berbeda.

Menumbuhkan kultur sekolah dapat mengacu pada keyakinan, norma dan sikap yang terus bertumbuh dalam keyakinan dan pengakuan di lingkungan multikultural. Pilihannya adalah menumbuhkan rasa demokrasi untuk menjadi kultur dalam pembelajaran PAI, yaitu jiwa demokrasi yang menjunjung tinggi kepentingan hidup bersama dan keadilan sosial, merupakan refleksi memfanakan rasa aku, dan rasa kita adalah jiwa kekeluargaan. Orientasi demokrasi ini lebih mendalami demokrasi sebagai sendi kebutuhan kodrat manusia untuk memperoleh *sunatullah* secara wajar.

Jika responden memberikan rasa kekecewaan tentang pemilihan OSIS yang dirasa tidak demokratis. Menurutnya adalah tidak ada kejelasan visi dan misi yang akan diperbuat setelah terpilih. Pemilihan bukan berdasarkan pilihan peserta didik, siapa kandidat yang layak untuk dijadikan sebagai ketua OSIS selanjutnya. Realitas yang dihadapi adalah penunjukan sepihak oleh dewan pendidik yang namanya telah tertera di mading. Sikap tidak demokratis ini menjadikan sebuah teladan yang keliru untuk tidak meningkatkan kecakapan partisipasi peserta didik melalui komunikasi dan dialog.

Pembelajaran demokratis tidak hanya sekedar memudahkan pendidik dalam menyampaikan materi dan peserta didik berperan aktif dalam proses pembelajaran, akan tetapi penerapan pembelajaran demokratis semestinya penekanan berlaku bersama-sama dari semua pihak dalam keterbukaan saluran ide dan gagasan, menyampaikan kritik sebagai analisis dalam proses penyampaian evaluasi

terhadap ide-ide, untuk memperhatikan kepedulian terhadap lingkungan multikultural itu sendiri.

Oleh karena itu, sikap terefleksi menjadi sebuah tuntutan nilai atau norma bagi peserta didik. Kultur demokratis tidak cukup mengatur perilaku untuk tidak bekerja sebagai proses rasional secara sadar. Namun, sebagai kerangka di mana pendidik PAI dan peserta didik berinteraksi intensif sampai pada tingkat ketidaksengajaan untuk berfikir. Interaksi perilaku atau tindakan demokratis sebuah keniscayaan untuk tetap dipelihara dan terus ditingkatkan mencapai tingkat kepatuhan dan akibatnya interaksi perilaku atau tindakan demokratis menjadi sifat batin atau watak demokratis yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku peserta didik lintas agama.

Sebuah pembelajaran di SMA Negeri 1 Halong dan SMP Negeri 1 Halong berkaca pada pentingnya mempelajari kehidupan di lingkungan multikultural sebagai sarana berinteraksi antar individu, kelompok, dan unsur sosial yang lain berdasar pada pranata sosial yang dijadikan pedoman atau acuan dalam bersikap dan bertindak.

Di SMA Negeri 1 Halong dan SMP Negeri 1 Halong memperlihatkan sebuah kasus tentang lingkungan multikultural di sekolah Kecamatan Halong Kabupaten Balangan, yang peserta didiknya tidak semua mayoritas beragama Islam, akan tetapi berbanding sama dengan peserta didik yang non Islam, yakni agama Buddha. Fakta sosial ini mempunyai struktur dan memiliki pranata atau di dalam struktur tersebut ada pranata atau norma yang berfungsi menata aktivitas dan hubungan sosial dengan suatu prosedur umum sehingga peserta didik dapat

melakukan kegiatan atau memenuhi kebutuhan sekolah untuk dipatuhi pada kelompok yang berbeda agama.

Sebuah kelompok yang berbeda agama melahirkan kerjasama (sebagai bentuk hubungan sosial) antara kelompok agama Islam dan non Islam, seperti kerjasama membantu terlaksananya acara-acara besar keagamaan. Di sini kelompok tersebut harus melakukan kerjasama agar kegiatan tersebut terlaksana dengan baik. Di sini jelas peserta didik lintas agama juga memegang posisi penting, baik dari tingkatan menengah pertama dan menengah atas.

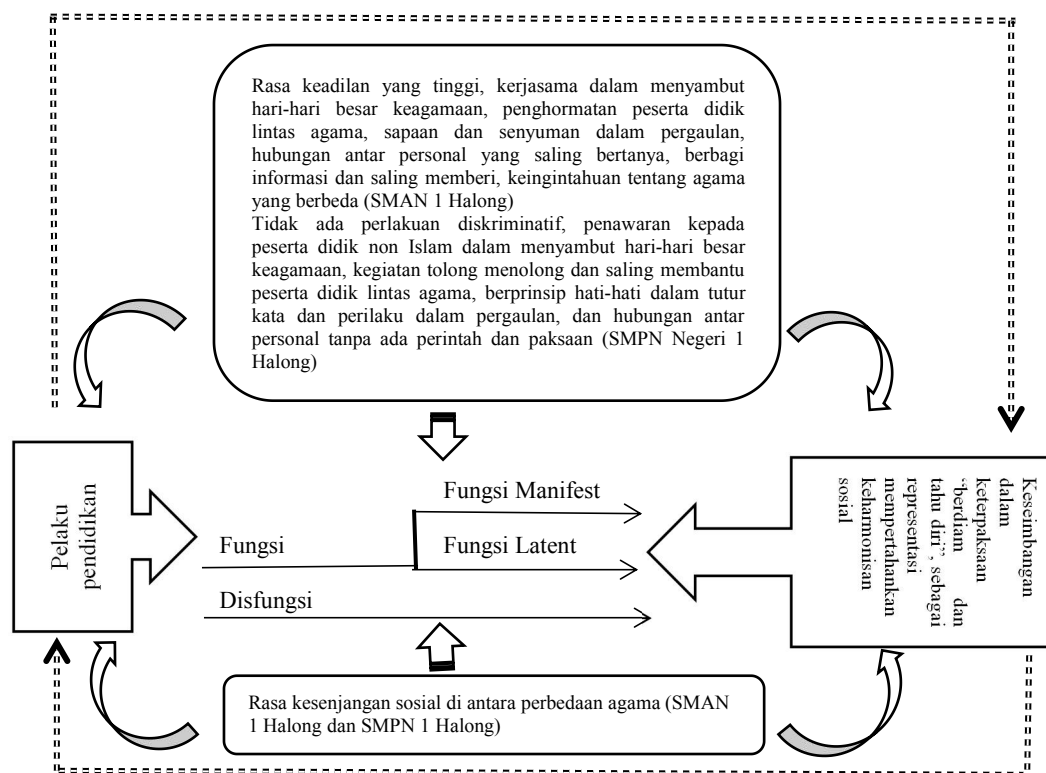
Bentuk kerjasama peserta didik lintas agama bisa dinamakan fakta sosial, namun dalam bentuk fakta sosial yang kompleks karena telah banyak melibatkan unsur-unsur sosial yang lain, seperti peserta didik agama Buddha itu sendiri dengan kebudayaan yang dipangkunya, dan stratifikasi sosial masyarakat.

Dalam hal hubungan peserta didik lintas agama dengan kebudayaan, segala sesuatu yang dilakukannya senantiasa harus dalam bingkai budaya masyarakatnya. Dalam hal hubungan dengan lembaga sosial, apa yang dijalankan atau dilakukan oleh peserta didik lintas agama senantiasa harus mengikuti norma yang berlaku, tidak hanya di masyarakat tapi juga institusinya, yakni sekolah.

Selanjutnya adalah hubungan peserta didik dengan stratifikasi sosial di lingkungan sekolah. Sebenarnya peserta didik apa pun bentuknya, berada dalam tingkatan tertentu. Pada dasarnya sebuah masyarakat terbagi dalam stratifikasi-stratifikasi sosial yang apa pun termasuk peserta didik lintas agama menempati stratifikasi sosial tertentu seperti orang bukit di atas dan orang yang berada di bawah.

Dalam hubungan sosialnya, hidup dan berkembangnya di lingkungan sekolah sebenarnya tinggal bagaimana pelaku pendidikan itu dapat menjalin hubungan yang harmonis agar peserta didik dapat menumbuhkan dan mengembangkan di lingkungan sekolah yang berbudaya dan beradab, yang mempertahankan dan mencerminkan perilaku dari ajaran agamanya.

Middle theory yang dominan dapat digunakan untuk menjawab dan atau menjelaskan fenomena kehidupan lingkungan multikultural di SMA Negeri 1 Halong dan SMP Negeri 1 Halong sebagai bentuk fakta sosial. Teori tersebut adalah teori struktural fungsional yang ditokohi oleh Merton. Teori struktural fungsional menekankan kepada keteraturan dan mengabaikan konflik serta perubahan-perubahan dalam masyarakat. Konsep-konsep utamanya adalah fungsi, disfungsi, fungsi laten, fungsi manifes, dan keseimbangan. Peneliti berusaha menjelaskan dengan menggunakan teori Merton di bawah ini:



Gambar 4.1
Bagan Struktur Fungsional Merton

Menurut teori struktural fungsional, pelaku pendidikan merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan. Perubahan yang terjadi pada satu bagian akan membawa perubahan pula terhadap bagian yang lain. Asumsi dasarnya adalah setiap struktur dalam sistem sosial, fungsional terhadap yang lain.

Secara ekstrim penganut teori ini beranggapan bahwa semua peristiwa dan semua struktur adalah fungsional di lingkungan sekolah. Kalau terjadi konflik, teori ini memusatkan perhatiannya kepada masalah bagaimana cara menyelesaikannya sehingga pelaku sekolah bertahan dalam keseimbangan. Teori ini juga mengakui, selain ada fungsi juga ada disfungsi. Ada fungsi manifes dan ada juga fungsi laten. Segala fakta sosial dan peristiwa yang ada dalam di lingkungan sekolah adalah fungsional dalam artian positif dan negatif. Pelaku pendidikan dilihat dalam kondisi dinamika dalam keseimbangan.

Di SMA Negeri 1 Halong dan SMP Negeri 1 Halong saat sekarang sebagai bentuk fakta sosial yang tentunya sarat dengan lingkungan multikultural. Peserta didik yang mendominasi tidak hanya yang beragama Islam, tapi juga agama Buddha mendominasi secara kuantitas di 2 (dua) situs.

Kefungsionalan itu dapat dilihat dari keyakinan yang berbeda dari peserta didik. Peserta didik saling menghargai dan menghormati antar pemeluk agama lain, hal ini dapat ditunjukkan pada saat kegiatan-kegiatan besar keagamaan Islam. Nampak jelas peserta didik non Islam bersama-sama membantu, bergotong royong agar kegiatan tersebut terlaksana dengan baik dan lancar. Fungsinya ialah

mempererat nilai-nilai kebersamaan berdasarkan nilai-nilai multikultural untuk memfungsikan pandangan hidup bangsa pada Pancasila.

Selain sisi fungsional, teori struktural fungsional juga menjelaskan ada sisi disfungsionalnya. Keuntungan di pihak satu belum tentu menguntungkan pihak lain. Fungsional bagi fakta sosial yang satu belum tentu fungsional bagi fakta sosial yang lain. Sisi disfungsional ini sangat dirasakan oleh peserta didik non Islam untuk mendapat perhatian atas hak keadilan dalam melaksanakan kegiatan keagamaan yang sama dengan peserta didik yang beragama Islam sehingga kekecewaan yang tidak dapat terungkapkan dengan kata-kata mengakibatkan misi-misi hidupnya dan keinginan idealnya terasa terganggu.

Lebih lanjut teori struktural fungsional juga menjelaskan, selain sisi fungsional dan disfungsional, ada juga fungsi manifes dan fungsi laten. Menurut ajaran agama Islam, berjudi jelas diharamkan. Haram menurut pandangan agama itu tidak berlaku bagi semua penganut agama yang berada di Kecamatan Halong. Budaya orang atas (orang bukit yang beretnis Dayak, bertempat tinggal di pegunungan atau pedalaman) mengistilahkan “membantur” (acara selamatan) atau upacara Aruh Baharin sebagai tradisi mereka tentang beras hasil panen (baras hanyar) belum boleh dimakan sebelum menggelar tradisi tersebut. Pelaksanaan upacara tidak terlepas pemberlakuan bagi non Islam yang menghalalkan segala kegiatan berjudi dan minuman-minuman keras berakohol.

Budaya tersebut terus dilestarikan oleh pemerintah Kabupaten Balangan untuk menghidupkan kembali semangat toleransi (sikap membiarkan orang lain melakukan sesuatu sesuai dengan kepentingannya), kekeluargaan,

keramahamahan dan solidaritas yang tinggi dalam mempertahankan budaya Indonesia agar tidak punah. Konsekuensi pelestarian budaya oleh pemerintah dan aparat daerah (POLDA) ini mengakibatkan perilaku peserta didik SMA Negeri 1 Halong sangat sulit untuk dihilangkan seperti berjudi, minuman berakohol dan merokok.

Berdasarkan sudut pandang budaya, Aruh Baharin dianggap berfungsi memanifestasikan sebagai suatu cara masyarakat untuk menstabilkan kehidupan sosial masyarakat untuk tidak terjadi musibah pada panen-panen selanjutnya. Namun, fungsi latenitas yang tidak dapat dihindari bahwa umat beragama yang meyakini bahwa tindakan-tindakan yang tidak dapat ditolerir menurut ajarannya berusaha menerima pendapat sesamanya yang berjudi dan kedua belah pihak bisa menahan diri untuk tidak terlibat dalam konflik keagamaan.

Konsekuensi toleransi budaya ini akan berdampak negatif bagi peserta didik dan tidak terduga akan mengarah tindakan anomali atau penyimpangan sosial. Apabila masyarakat berusaha mempertahankan budaya berjudi dan lain-lain, maka konsekuensi yang harus diciptakan adalah keseimbangan antara kepentingan para anggotanya dan tuntutan masyarakat sebagai keseluruhan. Biasanya, pencapaian itu menuntut sebuah imbalan yang berbentuk pengakuan sosial.

Budaya di luar lingkungan pendidikan sangat mempengaruhi bagi perilaku peserta didik di SMA Negeri 1 Halong. Namun, yang demikian tidak dapat digeneralisasikan karena ada sebagian orang tua berusaha mencegah dengan sarana pengawasan orang tua atas dasar nilai-nilai konvensional. Para pelaku pendidikan membutuhkan kerja keras sebagai bentuk resiko yang harus diterima,

namun semua yang berperan, pendidik, orang tua dan pemerintah tidak serta merta membiarkan begitu saja pengaruh budaya negatif yang merusak mentalitas peserta didik di SMA Negeri 1 Halong.

Oleh karena itu, budaya negatif mesti harus diwaspadai dengan melakukan pendekatan norma-norma agama dengan menemukan keseimbangan antara kebutuhan individu dan masyarakat. Kalau kepentingan masyarakat menjadi dominan, individu mengalami tekanan terlalu berat. Manifestasinya dapat meliputi segala macam kegiatan antisosial, termasuk tindak kejahatan. Apabila direspon dengan pembiaran para pelaku kebijakan di ranah pendidikan, akibatnya dapat berupa keruntuhan moralitas non multikultural.

